

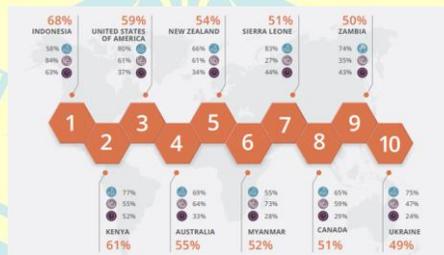
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2023, sebuah lembaga yang berbasis di Inggris bernama *Charities Aid Foundation* (CAF) telah mengeluarkan sebuah laporan tahunan yang tertuang dalam *World Giving Index 2023* untuk menilai tingkat kebaikan hati dan kepedulian masyarakat di berbagai negara di seluruh dunia. Berdasarkan laporan tersebut, Indonesia dinyatakan sebagai negara yang penduduknya paling dermawan di dunia. Indonesia berhasil menempati urutan teratas dengan perolehan skor 68% meninggalkan negara-negara lain seperti Kenya (61%) dan USA (59%). Disebutkan bahwa Indonesia memiliki tingkat donasi (*giving*) dan kesukarelaan tertinggi di dunia dengan lebih dari delapan dari sepuluh orang (84%) menyumbangkan uang dan lebih dari enam dari sepuluh orang (63%) menjadi sukarelawan di berbagai organisasi atau kegiatan amal. Laporan tersebut sekaligus menguatkan posisi Indonesia menjadi negara paling dermawan di dunia selama enam tahun berturut-turut.<sup>1</sup>

**Gambar 1. 1**  
**10 Negara Paling Dermawan di Dunia Pada Tahun 2022**



Sumber: CAF World Giving Index 2023.

<sup>1</sup> Hardianto, A. et al (2023, November 10). Daftar Negara Paling Dermawan di Dunia 2023, Indonesia Masih Nomor Satu. Kompas. Diambil dari <https://www.kompas.com/tren/read/2023/11/10/161500365/daftar-negara-paling-dermawan-di-dunia-2023-indonesia-masih-nomor-satu>.

Ketua Perhimpunan Filantropi Indonesia (PFI) Rizal Algamar, sebagaimana dikutip dalam laporan tersebut, memberikan respon dan penjelasan mengapa budaya filantropi begitu kental di Indonesia. Setidaknya terdapat empat faktor yang mendorong budaya filantropi di Indonesia. Pertama, budaya gotong royong yang telah lama dikenal luas dalam konteks nilai yang dianut masyarakat Indonesia. Kedua, faktor keagamaan atau religius sangat mempengaruhi sikap budaya berderma di Indonesia. Ketiga, tumbuhnya kelas menengah dan meningkatnya kesadaran berderma secara kolektif yang terwujud dengan aksi kolaborasi. Keempat, dukungan fasilitas teknologi yang memudahkan proses transaksi sedekah. Sejumlah faktor tersebut secara terpisah maupun bersamaan bisa menjadi faktor determinasi yang menyebabkan tradisi filantropi begitu kental di Indonesia.<sup>2</sup>

Terkait dengan tradisi filantropi yang dipengaruhi oleh motivasi agama di dalamnya, sejumlah penelitian dan laporan membenarkan hal itu dan menyebutkan bahwa nilai-nilai agama atau religiusitas memainkan peran yang cukup penting sebagai pendorong utama keterlibatan individu ataupun kelompok dalam kegiatan filantropi seperti menyumbangkan uang (berdonasi) dan menjadi sukarelawan dalam organisasi dan kegiatan amal.<sup>3</sup> Begitu pula studi Nofitariani et al. juga menemukan bahwa faktor agama dan altruisme mempengaruhi perilaku filantropi lintas generasi di Indonesia.<sup>4</sup> Ditambah lagi dengan laporan Caroline Hartnell yang bertajuk “*Philanthropy in Indonesia: A Working Paper*” menyatakan bahwa filantropi berbasis agama di Indonesia, seperti zakat, infak,

---

<sup>2</sup> CAF, C. World Giving Index 2022 A global view of giving trends. (2022).

<sup>3</sup> Kayikci, M. R. Giving in God’s Name: Investing in the Ethical Self in the Case of the Kermes. *Contemporary Islam*, 10(3), pp. 455-476. (2016); Mittermaier, A. Giving to God: Islamic charity in revolutionary times. Univ of California Press. (2019); Cebecioglu, Y. Charity as civic participation for Dutch–Turkish Muslims. *Muslim Volunteering in the West: Between Islamic Ethos and Citizenship*, pp. 93-117. (2020).

<sup>4</sup> Nofitariani, H. E., Chairunnisa, D. R., & Nasution, P. I. Charitable Donation Behavior in Indonesia: Generational Insights. *Global Business & Management Research*, p. 16(2). (2024).

sedekah, dan wakaf, telah menjadi pilar penting dalam pembagunan masyarakat.<sup>5</sup> Hartnell juga mencatat bahwa lembaga-lembaga filantropi berbasis agama semakin berkembang dan berkontribusi secara signifikan dalam pencapaian keadilan sosial dan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).<sup>6</sup> Sejumlah temuan ini semakin memperkuat pernyataan bahwa faktor agama berkontribusi besar dalam mendorong sikap filantropi.

Faktor agama berkontribusi besar dalam mendorong sikap filantropi karena agama mengandung ajaran dan nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai panduan perilaku bagi para pengikutnya. Ajaran ini mencakup perintah untuk membantu sesama dan berbuat kebaikan. Dalam banyak tradisi agama, misalnya, Islam, ada kewajiban untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, seperti sedekah dan zakat dalam Islam. Latief menyebut ajaran agama mampu membentuk landasan moral-etis yang kerap menginspirasi individu atau kelompok untuk melakukan tindakan filantropi sebagai bentuk ekspresi kesalahan agama mereka.<sup>7</sup>

Umat Islam selama ratusan tahun telah ikut terlibat dalam kegiatan filantropi yang menyasar masyarakat miskin dan membutuhkan melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf (filantropi Islam) dalam berbagai jenis organisasi sektor ketiga dengan berfokus pada penyediaan pelayanan sosial. Gagasan bahwa membantu orang miskin dan membutuhkan harus dilakukan demi Tuhan dan bukan demi kepentingan pribadi menjadi gagasan dominan yang dianut oleh

---

<sup>5</sup> Hartnell, C. *Philanthropy in Indonesia*. Association with Alliance, Filantropi Indonesia, Indonesia for Humanity and WINGS, February, pp. 1-67. (2020).

<sup>6</sup> Ibid, 26. Pada bulan Juli 2018 sebuah buku berjudul “Fikih Zakat on SDGs” diluncurkan dan diprakarsai oleh Baznas, Perhimpunan Filantropi Indonesia, dan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dan disahkan oleh Bappenas dan Kementerian Agama.

<sup>7</sup> Lihat Kata Pengantar Buku *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*.

kalangan Muslim dan juga kalangan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Muslim di berbagai belahan dunia,<sup>8</sup> termasuk di Indonesia.

Indonesia, sebagai negara dengan penduduk mayoritas Muslim, telah menyaksikan proliferasi lembaga filantropi Islam yang menghimpun dana umat dari zakat, sedekah, infak, dan wakaf, baik dikelola oleh negara maupun masyarakat sipil. Pertumbuhan ini terjadi seiring dengan meningkatnya kesadaran kelas menengah Muslim untuk mengekspresikan kesalehan mereka di ruang publik melalui kegiatan filantropi sebagai respons terhadap kesenjangan sosial yang meningkat.<sup>9</sup> Praktik kedermawanan seperti bersedekah dan menjadi sukarelawan kini semakin populer di kalangan kelas menengah Muslim perkotaan, di mana mereka secara aktif terlibat dalam kegiatan filantropi yang terorganisir. Hal ini kemudian diidentifikasi sebagai kebangkitan komunitas memberi (*the rise of giving community*) di Indonesia.<sup>10</sup>

Salah satu contoh ialah apa yang terjadi di Kampung Sedekah di Ciracas, Jakarta Timur, yang didirikan oleh Yayasan *Sedekah Ngider* Indonesia. Kampung Sedekah adalah bentuk filantropi berbasis komunitas yang mengedepankan partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan filantropi. Melalui pendekatan ini, Kampung Sedekah mengedepankan prinsip pemberdayaan masyarakat sebagai aspek kunci. Artinya, setiap anggota masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat saja, tetapi juga turut aktif dalam proses pengumpulan, pengelolaan, dan pendistribusian sedekah. Prinsip

---

<sup>8</sup> Harmsen, E. Islam, civil society and social work: Muslim voluntary welfare associations in Jordan between patronage and empowerment (p. 500). Amsterdam University Press. (2008).

<sup>9</sup> Latief, H. Transforming the culture of giving in Indonesia: The Muslim middle class, crisis and philanthropy, (11), pp. 1-21. (2016).

<sup>10</sup> Lihat Kailani, N., & Slama, M. Accelerating Islamic charities in Indonesia: zakat, sedekah and the immediacy of social media. *South East Asia Research*, 28(1), pp. 70-86. (2020).

“dari, oleh, dan untuk masyarakat”<sup>11</sup> sangat terlihat di sini, di mana uang sedekah yang terkumpul dari kaleng atau kencleng sedekah warga disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan di wilayah (kampung) tersebut melalui berbagai program layanan sosial, seperti pemberian layanan kesehatan gratis, beasiswa pendidikan, santunan kepada yatim, dhuafa, lansia dan disabilitas, peduli bencana, pelatihan keterampilan, pengembangan UMKM, dan lain sebagainya.

Taufik Ary, inisiator dan pendiri Yayasan Sedekah *Ngider* Indonesia, menyatakan bahwa alasan dirinya serta motivasi warga untuk melembagakan sedekah melalui Kampung Sedekah adalah dorongan kuat untuk menghapus dosa masa lalu dan memperbanyak pahala. Ia percaya, berdasarkan ajaran agama, salah satu cara memperoleh pahala dan menghapus dosa adalah dengan bersedekah.<sup>12</sup> Motif utama yang menggerakkan misi filantropi ini jelas bersumber dari prinsip-prinsip Islam, di mana sedekah tidak hanya dipandang sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Dengan mengusung konsep ini, ia berupaya menciptakan kultur masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan, yang mengintegrasikan kesalehan dengan kepedulian sosial.

Keterkaitan antara agama dan sikap filantropi, seperti yang tercermin dalam praktik filantropi Islam (Kampung Sedekah), memiliki kesamaan dengan tesis Max Weber dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Weber mengemukakan bahwa berkembangnya kapitalisme di Eropa pada abad ke-16 dan

---

<sup>11</sup> Anonim (2019, Septembe 13). Konsep Kampung Sedekah di Ciracas: Dari, Untuk, dan Kembali ke Warga. KumparanNEWS. Diambil dari <https://kumparan.com/kumparannews/konsep-kampung-sedekah-di-ciracas-dari-untuk-dan-kembali-ke-warga-1rr7IPOfz8e/>.

<sup>12</sup> Mas Ary mengungkapkan sebagai berikut: “Dosa-dosa masa lalu saya banyak ... Bagaimana ya cara percepatan agar mendapatkan pahala yang banyak gitu ya, salah satunya lewat sedekah tadi ya kan. Akhirnya kepikir keknya bikin komunitas sedekah, karena sedekah itu kan pahalanya luar biasa banyak ... Saya berpikir bahwa inilah tempat terbaik saya untuk menebus dosa-dosa yang lalu”. Berdasarkan wawancara kepada Mas Ary dalam pra-penelitian, Juli 2023.

17 disebabkan oleh semangat keagamaan kaum Protestan, khususnya Calvinisme. Ajaran Calvinisme mendorong bentuk asketisme duniawi (*inner-worldly asceticism*), yang mendorong para penganutnya untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas duniawi dengan penuh disiplin, hidup sederhana (tidak bermewahan), dan kerja keras, tetapi dengan orientasi spiritual sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan mengejar keselamatan dari-Nya di kehidupan akhirat.<sup>13</sup> Kaum Calvinis percaya bahwa keberhasilan di dunia adalah tanda keselamatan ilahi, sehingga tindakan-tindakan mereka, termasuk dalam aspek ekonomi, merupakan bagian dari kesalehan dan panggilan keagamaan.

Dalam konteks filantropi Islam, misalnya Kampung Sedekah, sikap seperti ini dapat dilihat pada motivasi umat Muslim untuk melakukan sedekah dan kesukarelaan. Agama tidak hanya ada di ruang privat tetapi juga mendorong kepedulian sosial dan pemberdayaan masyarakat di ruang publik sebagai bentuk manifestasi kesalehan di dunia. Filantropi dalam Islam bertindak sebagai instrumen untuk mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama, mirip dengan bagaimana asketisme duniawi Calvinis mengarahkan penganutnya untuk bekerja keras tidak hanya mengumpulkan kekayaan tetapi juga mengarahkan kekayaan untuk kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, seperti ajaran Calvinis yang mendorong asketisme duniawi, ajaran Islam juga mengarahkan para penganutnya untuk mengintegrasikan kesalehan dengan kepedulian sosial melalui filantropi.

Keterlibatan umat Islam dalam kegiatan filantropi ini adalah bukti bahwa agama berperan penting tidak hanya di ruang privat tetapi juga di ruang publik. Oleh karena itu, pandangan yang menekankan agama sebagai ruang privat semata dan tidak memiliki relevansinya terhadap ruang publik (sekularisasi) semakin

---

<sup>13</sup> Weber, M., & Kalberg, S. *The Protestant ethic and the spirit of capitalism*. Routledge. (2013).

kehilangan maknanya alias terbantahkan.<sup>14</sup> Justru, penghayatan terhadap ajaran dan nilai-nilai agama pada gilirannya mampu memberikan orientasi bagi para pengikutnya untuk terlibat dalam kegiatan filantropi yang bersifat publik.

Penelitian tentang fenomena sosial-keagamaan terutama terkait dengan filantropi Islam, memang bukan topik yang pertama kali dikaji. Beberapa studi terdahulu menyajikan sejumlah kerangka teoritik yang berbeda-beda. Misalnya, mengacu pada teori masyarakat sipil<sup>15</sup>, sebagian yang lain berfokus pada teori praktik sosial Bourdieu<sup>16</sup>, dan penelitian yang lain mengacu pada teori konstruksi sosial Peter L. Berger<sup>17</sup>. Namun, penelitian yang memanfaatkan pandangan Max Weber tentang asketisme duniawi dalam konteks Islam, masih terbatas. Sejauh ini, hanya terdapat dua penelitian; pertama, studi Özdalga tentang gerakan Fethullah Gulen di Turki<sup>18</sup>, dan, penelitian yang lain yakni Suryana tentang gerakan lokal Muhammadiyah di Depok<sup>19</sup>. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menawarkan pembacaan kerangka teoritis yang berbeda untuk memahami bagaimana agama mampu membentuk landasan partisipasi sosial anggota Perkumpulan Sosial-Keagamaan Sedekah *Ngider* dalam kegiatan filantropi Islam dengan memanfaatkan kerangka teori Max Weber tentang perkumpulan sosial dan konsep asketisme duniawi-nya (*inner-worldly asceticism*), di mana cara pandang keagamaan dan keanggotaan dalam suatu kelompok mampu membentuk sebuah

---

<sup>14</sup> Ammerman, N. T. Rethinking religion: Toward a practice approach. *American Journal of Sociology*, 126(1), pp. 6-51. (2020).

<sup>15</sup> Harmsen, E, op.Cit.

<sup>16</sup> Al Fachrozi, R. D. Praktik Sosial Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program Kampung Sedekah (Studi Kasus Yayasan Sedekah Ngider Indonesia). (2021).

<sup>17</sup> Darojatun, R., & Alawiyah, A. Konstruksi Kesalehan Sosial Generasi Muslim Milenial dalam Filantropi Islam di Kota Serang. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 6(1), pp. 10-22. (2021).

<sup>18</sup> Özdalga, E. Worldly asceticism in Islamic casting: Fethullah Gülen's inspired piety and activism. *Critique: Journal for critical studies of the Middle East*, 9(17), pp. 83-104. (2000).

<sup>19</sup> Suryana, A. Membangun Keadilan Kota dari Bawah: Gerakan Lokal Muhammadiyah di Kawasan Post-Suburban di Depok. (*Doctoral dissertation*, Universitas Indonesia). (2020).

sikap dan perilaku sehari-hari anggota di dunia dan menghubungkan individu atau kelompok itu dengan masyarakat luas.

Penelitian ini cukup penting untuk dilakukan mengingat masih terbatasnya kajian akademis yang membahas mengenai konsep asketisme duniawi dan praktik filantropi Islam seperti Sedekah *Ngider* sehingga diharapkan dapat memperkaya literatur dalam studi-studi sosiologi agama. Ditambah lagi, dengan memahami praktik filantropi Islam ini yang berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat, dapat memberikan wawasan bagi beberapa *stakeholder* terkait, misalnya seperti; pemerintah untuk pengembangan kebijakan publik; organisasi atau lembaga sejenis untuk pengembangan program filantropi yang lebih tepat sasaran, berkelanjutan dan inklusif; dan dapat meningkatkan keterampilan dan kesadaran masyarakat sehingga mendorong partisipasi lebih banyak orang untuk saling peduli dan membantu. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mengangkat judul **“Asketisme Duniawi: Fenomena Filantropi Islam Perkumpulan Sosial-Keagamaan Sedekah *Ngider* di Ciracas Jakarta Timur”**.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Perdebatan mengenai peran agama dalam kehidupan masyarakat modern masih terus berlanjut, terutama dalam konteks sekularisasi yang berpandangan bahwa agama hanya terbatas pada ruang privat dan tidak memiliki relevansinya terhadap ruang publik. Paham ini menganggap bahwa semakin modern masyarakat akan secara otomatis mengurangi peran agama dalam kehidupan publik dan membatasi pengaruhnya pada ranah pribadi individu. Namun, fenomena filantropi Islam yang berkembang di Kampung Sedekah di Ciracas, Jakarta Timur, yang dibawa oleh Perkumpulan Sosial-Keagamaan Sedekah *Ngider*, menantang pandangan ini dengan menunjukkan bagaimana keyakinan dan nilai-nilai keagamaan dapat membentuk landasan bagi partisipasi sosial anggota dan menghubungkan mereka pada masyarakat luas di ruang publik melalui

layanan sosial yang diberikan. Oleh sebab itu, posisi penelitian ini kontra dengan paham sekularisasi. Dan, justru sebaliknya, menganggap peran agama dalam masyarakat tidak berkurang baik di ruang privat maupun di ruang publik (desekularisasi).

Lebih lanjut, terdapat celah penelitian (*gap*) dalam literatur akademis yang selama ini kurang tereskplorasi dalam studi dan penelitian sebelumnya. Meskipun ada sejumlah penelitian yang telah membahas filantropi Islam dengan berbagai kerangka teoritis yang ditawarkan dari teori masyarakat sipil, praktik sosial Bourdieu, hingga konstruksi sosial Peter L. Berger. Namun, masih sedikit yang menggunakan perspektif asketisme duniawi (*inner-worldly asceticism*) Max Weber dalam konteks Islam. Sejauh ini, hanya terdapat dua penelitian; (1) Özdalga tentang gerakan Fethulah Gulen di Turki, dan (2) Suryana tentang gerakan lokal Muhammadiyah di Depok. Oleh sebab itu, untuk memperkaya literatur akademis, penelitian ini ingin menawarkan pembacaan kerangka teoritis yang lain dengan memanfaatkan perspektif Max Weber tentang perkumpulan sosial dan konsep asketisme duniawinya (*inner-worldly asceticism*) dalam konteks Islam untuk memahami praktik filantropi Islam. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertumpu pada satu pertanyaan penelitian sentral yakni:

1. Bagaimana nilai-nilai Islam mampu membentuk landasan partisipasi sosial anggota Perkumpulan Sosial-Keagamaan Sedekah *Ngider* dalam kegiatan filantropi Islam?
2. Bagaimana perspektif asketisme duniawi (*inner-worldly asceticism*) Max Weber melihat nilai-nilai Islam dalam membentuk landasan partisipasi sosial anggota Perkumpulan Sosial-Keagamaan Sedekah *Ngider* dalam kegiatan filantropi Islam?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengeksplorasi nilai-nilai Islam yang membentuk landasan partisipasi sosial anggota Perkumpulan Sosial-Keagamaan Sedekah *Ngider* dalam kegiatan filantropi Islam.
2. Untuk menganalisa nilai-nilai Islam yang menjadi landasan partisipasi sosial anggota Perkumpulan Sosial-Keagamaan Sedekah *Ngider* dalam kegiatan filantropi Islam menggunakan perspektif asketisme duniawi (*inner-worldl asceticism*) Max Weber.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapaun hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara akademis dan praktis, sebagaimana dijabarkan sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Secara akademik, penelitian yang berjudul “Asketisme Duniawi: Fenomenan Filantropi Islam Perkumpulan Sosial-Keagamaan Sedekah *Ngider* di Ciracas, Jakarta Timur” diharapkan mampu:

1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep dan praktik asketisme duniawi dalam konteks Islam di Indonesia. Ini tidak hanya bermanfaat untuk memahami praktik sosial-keagamaan di masyarakat, tetapi juga untuk memperkaya diskusi akademis tentang asketisme dalam konteks Islam.
2. Memberikan kontribusi dalam memahami praktik filantropi Islam di Indonesia, khususnya melalui studi kasus Sedekah *Ngider* di Ciracas sehingga membantu mengembangkan literatur dan teori terkait praktik filantropi Islam serta dinamika sosial-keagamaan di tingkat lokal.
3. Memberikan kontribusi penting dalam kajian sosial-keagamaan di Indonesia, dengan menggali dinamika perkumpulan sosial-keagamaan seperti Sedekah *Ngider*. Ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang melandasi partisipasi masyarakat dan makna yang diberikan dalam kegiatan filantropi berbasis agama.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat akademis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi seluruh kalangan baik pemerintah setempat, organisasi atau lembaga sejenis, dan masyarakat luas, serta peneliti lain yang ingin melakukan studi serupa, yaitu:

1. Pemerintah dan lembaga terkait dapat menggunakan temuan dari penelitian ini untuk mendukung pengembangan kebijakan publik yang lebih berorientasi pada keagamaan dan sosial, seperti kebijakan menggalakkan filantropi atau kebijakan pembangunan komunitas, dan mengoptimalkan peran mereka, serta berkolaborasi dengan Yayasan Sedekah *Ngider* Indonesia dalam kegiatan sosial-keagamaan lainnya sehingga dampak yang dirasakan lebih optimal dan meluas.
2. Organisasi atau lembaga sejenis yang berkecimpung di filantropi Islam dapat menggunakan temuan dari penelitian ini sebagai landasan untuk pengembangan program filantropi yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Informasi mengenai praktik Sedekah *Ngider* dapat membantu lembaga sejenis untuk merancang program sedekah atau layanan sosial yang lebih tepat sasaran, berkelanjutan, dan inklusif.
3. Membantu meningkatkan kesadaran masyarakat luas terhadap praktik filantropi Islam dan nilai-nilai sosial-keagamaan yang terkandung di dalamnya. Ini dapat mendorong partisipasi lebih banyak orang dalam kegiatan sedekah atau filantropi di akar rumput. Tak hanya itu, temuan ini juga dapat menjadi dasar untuk membangun solidaritas sosial dan kebersamaan yang lebih kuat di antara masyarakat untuk saling peduli dan saling membantu mengatasi permasalahan di lingkungan sekitar.
4. Melalui program-program yang Sedekah *Ngider* jalankan dapat membantu membangun kapasitas masyarakat dalam berbagai aspek

seperti keterampilan, pengetahuan, dan kemandirian ekonomi sehingga masyarakat dapat menjadi lebih mandiri dan berdaya.

5. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metodologi penelitian *mix-methods* dalam studi agama dan sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam melakukan studi serupa atau dengan fokus yang berbeda.

### 1.5 Tinjauan Literatur Sejenis

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa aspek yang akan dikaji untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena asketisme duniawi dari Perkumpulan Sosial-Keagamaan Sedekah *Ngider* dalam kegiatan filantropi. Untuk itu penulis melakukan tinjauan dari berbagai macam literatur sejenis, misalnya studi-studi terdahulu yang berasal dari 4 buku; buku cetak maupun buku elektronik atau *e-book*, 10 jurnal internasional, 2 jurnal nasional, 2 disertasi, dan 1 skripsi. Hal ini dilakukan penulis guna membangun landasan yang kuat, mengidentifikasi celah penelitian, dan menghindari duplikasi. Dengan begitu, penulis bisa mengembangkan kerangka teoritis yang solid, membangun argumentasi yang kuat, serta menghindari kesalahan.

Penulis dengan sengaja memilih dan menyeleksi sumber-sumber yang telah disebutkan di atas dengan pertimbangan bahwa berbagai macam literatur ini memiliki kesesuaian dan relevansi dengan topik penelitian yang penulis lakukan yakni berfokus pada pembahasan mengenai asketisme duniawi, praktik filantropi Islam, perkumpulan sosial-keagamaan atau *faith-based organization*, negara, pelayanan masyarakat, dan partisipasi sipil. Tak hanya itu, penulis juga melakukan pengelompokan terhadap berbagai macam literatur sejenis ini ke dalam empat (4) kelompok yang didasarkan pada kerangka konseptual; kelompok 1 (Filantropi Islam), kelompok 2 (Kesukarelaan), kelompok 3 (Asketisme Duniawi), dan kelompok 4 (Perkumpulan Sosial). Sejumlah literatur dapat masuk

ke dalam beberapa kelompok yang lain karena memiliki pembahasan dan topik yang sama, misal Kayikci (2016) dan Cebecioglu (2020) masuk ke dalam dua kelompok sekaligus.

**Skema 1. 1**  
**Peta Literatur**

<p style="text-align: center;"><b>Filantropi Islam</b></p> <p>Fauzia (2013); Latief (2010, 2016 &amp; 2017); Mittermaier (2019); Sayida (2019); Kailani &amp; Slama (2020); Al Fachrozi (2021); Masduki, Arung &amp; Rosidi (2022)</p>	<p style="text-align: center;"><b>Kesukarelaan</b></p> <p>Becker &amp; Dhingra (2001); Berger (2006); Deeb (2006); Harmsen (2008); Wang &amp; Handy (2014); Mittermaier (2014); Kayikci (2016); Cebecioglu (2020)</p>
<p style="text-align: center;"><b>Asketisme Duniawi</b></p> <p>Ozdalga (2000); Suryana (2020)</p>	<p style="text-align: center;"><b>Perkumpulan Sosial</b></p> <p>Mittermaier (2014); Kayikci (2016); Cebecioglu (2020); Sakai (2012); Latief (2012); Sayida (2019), Suryana (2020), Kailani &amp; Slama (2020); Al Fachrozi (2021); Masduki, Arung &amp; Rosidi (2022)</p>

Diolah dari Temuan Literatur (2023)

Filantropi, yang berarti ‘kedermawanan’, atau praktik memberi dengan sukarela yang dimaksudkan untuk kebaikan sesama, kini, mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan masyarakat, tak terkecuali dari kalangan Umat Islam di Indonesia. Kemudian, istilah ‘Filantropi’ disandingkan dengan kata ‘Islam’ yakni “Filantropi Islam”,<sup>20</sup> sebagai upaya untuk mempromosikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mengatasi berbagai permasalahan sosial, seperti kemiskinan dan kesenjangan sosial, guna menciptakan kesejahteraan dan keadilan bagi masyarakat. Pemikiran seperti ini mulai berkembang secara masif di

<sup>20</sup> Filantropi Islam yang dimaksud ialah praktik memberi atau kedermawanan dalam ajaran Islam yang meliputi zakat, infaq, sedekah, dan wakaf, atau yang lebih dikenal dengan singkatan ZISWAF.

kalangan umat Islam terutama dari kelas menengah Muslim pasca tahun 1990-an di mana mereka melihat bahwa kondisi Indonesia semakin terpuruk akibat krisis ekonomi sehingga memperlebar jurang kesenjangan dan kemiskinan pada masyarakat Indonesia.

Hal ini, diungkapkan oleh Latief dalam studinya tentang budaya memberi di Indonesia.<sup>21</sup> Latief menjelaskan bahwa budaya memberi di kalangan umat Islam Indonesia telah mengalami perubahan besar setelah krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1990-an yang lalu. Terdapat keinginan menghidupkan kembali budaya memberi yang dimotivasi oleh agama di kalangan kelas menengah Muslim. Latief berpendapat bahwa transformasi budaya memberi dan kebangkitan organisasi filantropi Islam di Indonesia ditandai dengan meningkatnya keterlibatan kelas menengah Muslim dalam kegiatan amal. Mereka telah menggalang dana, mendirikan organisasi amal dan secara terus-menerus menjalankan berbagai program bantuan bagi masyarakat miskin dan membutuhkan. Menariknya adalah -terutama di era pasca Orde-Baru- bahwa praktik bersedekah semakin populer sebagai cara untuk mengekspresikan keprihatinan umat Islam terhadap isu-isu sosial, ekonomi, dan politik di satu sisi dan di sisi lain mewakili 'pembaruan Islam'. Inisiatif dari masyarakat sipil melalui badan amal lokal semakin meresap. Islam tidak lagi dilihat hanya sebagai seperangkat ajaran yang disimpan dalam arsip, tetapi juga sebagai semangat yang dengannya komunitas Muslim, organisasi sukarela, dapat menegaskan kembali relevansi Islam terhadap kehidupan masyarakat. Yang kini, berubah menjadi aktivisme sosial Islam.

Namun, upaya untuk mengorganisir gerakan filantropi Islam oleh masyarakat sipil dari kalangan umat Islam tidak terjadi dengan mudah begitu saja karena praktik filantropi Islam di Indonesia selalu saja mendapatkan intervensi dari pemerintah. Hal ini menyebabkan ketegangan dan kontestasi antara negara dan

---

<sup>21</sup> Latief, H. Transforming the culture of giving in Indonesia: The Muslim middle class, crisis and philanthropy. 南山大学アジア・太平洋研究センター報, (11), pp. 1-21. (2016).

masyarakat sipil yang terus berlangsung hingga sekarang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Amelia Fauzia dalam analisis historisnya tentang filantropi Islam di Indonesia yang menegaskan bahwa dari dahulu, masa Orde Baru dan bahkan hingga pasca reformasi, praktik filantropi Islam terutama zakat di Indonesia tidak pernah terlepas dari campur tangan (intervensi) pemerintah.<sup>22</sup>

Amelia Fauzia menjelaskan bahwa kontestasi antara “negara dan masyarakat sipil” terlihat dengan sangat jelas dalam upaya untuk amandemen Undang-Undang Zakat. DPR RI Telah mengesahkan UU Zakat No. 23 tahun 2011 sebagai hasil revisi terhadap UU No. 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat. Disahkannya UU Zakat tahun 2011 ini dipersepsikan secara berbeda oleh para penggiat filantropi Islam. UU Zakat 2011 dianggap memberikan ‘angin segar’ bagi sebagian kalangan, terutama pemerintah dan lembaga-lembaga yang berafiliasi atau disponsori oleh pemerintah. Seperti BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) dan BAZDA (Badan Amil Zakat Daerah). Pasalnya, otoritas yang diberikan kepada lembaga-lembaga pemerintah tersebut menjadi lebih besar, di mana mereka memiliki dua fungsi sekaligus yakni fungsi kontrol dan fungsi operator.<sup>23</sup>

Hal ini membuat sebagian kalangan terutama dari lembaga-lembaga yang berbasis masyarakat sipil atau Lembaga Amil Zakat (LAZ) khawatir. Pasalnya, UU Zakat 2011 dianggap membatasi peran dan posisi yang dijalankan oleh lembaga-lembaga filantropis Islam berbasis masyarakat atau amil zakat ‘swasta’. Singkatnya, dalam mengelola filantropi Islam, UU Zakat 2011 menjadikan peran negara menjadi lebih dominan, sebaliknya peran masyarakat sipil menjadi lebih sempit.<sup>24</sup> Tidak bisa dipungkiri bahwa masalah pengelolaan filantropi Islam (zakat, sedekah, infaq, dan wakaf) di era negara-bangsa, terutama di negara-

---

<sup>22</sup> Fauzia, A. *Filantropi islam, sejarah dan kontestasi masyarakat sipil dan Negara di Indonesia*. (2016). Diterjemahkan dari *Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia* (Brill, 2013).

<sup>23</sup> Latief, H. *Politik filantropi Islam di Indonesia: negara, pasar, dan masyarakat sipil*. Penerbit Ombak, p. 17. (2017).

<sup>24</sup> *Ibid.* p. 18.

negara yang bukan ‘negara Islam’, atau yang tidak menjadikan Islam sebagai ‘agama resmi negara’ kerap kali menimbulkan ketegangan dan persaingan antara negara dan masyarakat sipil tentang institusi manakah yang paling memadai untuk mengelola dana umat (masyarakat).

Walau demikian, selalu saja ada ruang otonom yang coba digerakkan oleh masyarakat sipil terkait dengan pengelolaan filantropi Islam tanpa terlalu memperdulikan intervensi negara. Dalam arti bahwa lembaga-lembaga filantropi Islam yang berasal dari masyarakat sipil masih memiliki ruang untuk bertumbuh dan bergerak dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat di berbagai bidang baik pendidikan, ekonomi, dan kesehatan, alias berperan sebagai penyedia kesejahteraan non-negara.<sup>25</sup> Dalam menanggapi ketegangan ini, Sakai menawarkan alternatif cara yang dapat digunakan oleh seluruh pihak baik dari pemerintah maupun masyarakat sipil guna dapat memberikan pelayanan sosial secara maksimal kepada masyarakat yakni dengan mengutamakan kerjasama membangun kemitraan.<sup>26</sup> Menurutnya, negara harus secara aktif dan inklusif melibatkan berbagai organisasi pemberi pelayanan sosial non-negara, terkhusus organisasi berbasis agama (*faith-based organization*), apabila ingin memberikan program sosial kepada orang miskin atau kurang beruntung yang lebih menyeluruh. Sakai menilai bahwa selama ini kehadiran organisasi berbasis agama (FBO) telah membantu kelompok masyarakat yang kurang beruntung yang kebutuhannya tidak dapat dipenuhi secara memadai oleh negara secara efektif dan lebih akurat, dalam pendistribusian dan pengalokasian bantuan program sosial.

Kehadiran organisasi berbasis agama (FBO) di Indonesia memiliki peran yang sangat krusial bagi masyarakat. Pasalnya, organisasi berbasis agama (FBO) ini mampu mengisi ruang kosong yang tidak dapat diisi sepenuhnya oleh negara

---

<sup>25</sup> Latief, H. *Islamic charities and social activism: welfare, dakwah and politics in Indonesia (Doctoral dissertation, Utrecht University)*. (2012).

<sup>26</sup> Sakai, M. *Building a partnership for social service delivery in Indonesia: state and faith-based organizations*. *Australian Journal of Social Issues*, 47(3), pp. 373-388. (2012).

dalam menyediakan kesejahteraan bagi masyarakat, dan berperan sebagai jaring pengaman paling penting di akar rumput.<sup>27</sup> Organisasi berbasis agama (FBO) dapat memberikan berbagai macam pelayanan sosial dari pelayanan kesehatan, pemberdayaan ekonomi, bantuan pendidikan, dan pelatihan keterampilan praktis. Tidak hanya itu, organisasi berbasis agama (FBO) di bidang filantropi Islam juga berperan aktif dalam misi-misi kemanusiaan dan penanggulangan bencana di daerah rawan bencana dan konflik. Maka, tak heran pelibatan organisasi berbasis agama semakin penting apabila pemerintah ingin memberikan program kesejahteraan kepada masyarakat secara maksimal.

Selanjutnya, seiring berjalannya waktu, di era kontemporer, pengelolaan filantropi Islam di Indonesia mengalami banyak kemajuan dan perubahan dalam tata kelola kelembagaan. Lembaga-lembaga pengelola filantropi Islam (zakat, infak, sedekah, dan wakaf) kini dikelola lebih profesional dengan proses birokratisasi dan modernisasi dalam pelaksanaannya.<sup>28</sup> Proses birokratisasi yang dimaksud ialah, baik dari penggalangan dana, pendistribusian, hingga pelaporan menjadi lebih terstruktur dan dikelola oleh sebuah organisasi yang memiliki sistem manajemen yang lebih baik sehingga akuntabilitas pengelolaan dana umat menjadi lebih terkontrol, misalnya akuntabilitas sumber daya manusia, sistem manajerial, dan sistem pengelolaan uang. Sementara, yang dimaksud dengan proses modernisasi ialah lembaga-lembaga ini tidak lagi menggunakan cara-cara konvensional akan tetapi lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dengan memanfaatkan media sosial. Hal ini sudah dilakukan oleh lembaga-lembaga

---

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Latief, op.Cit. p. 19.

filantropi Islam di Indonesia, seperti, Muhammadiyah,<sup>29</sup> Dompot Dhuafa, Teras Dakwah,<sup>30</sup> Sedekah Rombongan,<sup>31</sup> dan Sedekah *Ngider* Indonesia.<sup>32</sup>

Kemudian, berbicara mengenai pengelolaan lembaga filantropi Islam dari masyarakat sipil tidak bisa dilepaskan dari aspek “kesukarelaan”. Kerap kali, orang-orang yang terlibat dalam organisasi atau lembaga filantropi Islam sebagai “sukarelawan”, mereka dengan sukarela memberikan sumbangan tenaga, pikiran, pengetahuan, dan keahliannya kepada kelompok dan orang lain secara luas dengan maksud untuk kebaikan bersama tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini yang banyak diteliti oleh akademisi di berbagai belahan dunia, di mana mereka menggali motif sukarelawan yang terlibat dalam sektor sukarela mengelola organisasi atau lembaga filantropi. Diungkapkan bahwa salah satu motif utama seseorang menjadi sukarelawan adalah agama. Mengenai peran agama dalam kesukarelaan, literatur telah menunjukkan bahwa afiliasi agama sangat berdampak

<sup>29</sup> Muhammadiyah dalam mengelola filantropi Islam dilakukan secara profesional dengan administrasi yang baik, bertanggung jawab dan transparansi dalam mempublikasikan penggalangan dana. Lihat Latief, H. Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis. Gramedia Pustaka Utama. (2010).

<sup>30</sup> Teras Dakwah adalah lembaga filantropi Islam berskema dakwah yang ada di Yogyakarta. Teras dakwah menggunakan media sosial sebagai kendaraan utama dalam mempromosikan ide amalnya dan membangun citra sebagai lembaga sosial-keagamaan yang profesional. Lihat Rosidi, et, al. The “Teras Dakwah” (Dakwah Terrace) Movement Program: the Philosophy and Dakwah Activism Charity-Based in Yogyakarta. Jurnal Ilmiah Peuradeun (JIP), the Indonesian Journal of the Social Sciences, 10(1), pp. 65-86. (2022).

<sup>31</sup> Sama halnya dengan Teras Dakwah, Sedekah Rombongan juga merupakan lembaga filantropi Islam berskema dakwah di Yogyakarta yang juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mempromosikan ide amalnya dan membangun citra sebagai lembaga sosial-keagamaan yang profesional. Lihat Kailani, N., & Slama, M. Accelerating Islamic charities in Indonesia: zakat, sedekah and the immediacy of social media. South East Asia Research, 28(1), pp. 70-86. (2020).

<sup>32</sup> Sedekah *Ngider* Indonesia merupakan lembaga filantropi Islam berskema dakwah yang ada di Jakarta. Dalam mengelola lembaga ini, mereka mengutamakan profesionalitas, akuntabilitas, dan menggunakan media sosial juga untuk mempromosikan ide amalnya. Lihat Al Fachrozi, R. D. Praktik Sosial Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program Kampung Sedekah (Studi Kasus Yayasan Sedekah *Ngider* Indonesia). (2021).

pada partisipasi dalam pekerjaan sukarela.<sup>33</sup> Selain itu, keyakinan agama juga dapat mempengaruhi arti menjadi sukarelawan dalam kehidupan orang-orang.<sup>34</sup>

Dalam masyarakat Muslim, sukarelawan dapat dimaknai dengan sesuatu yang bersifat religius. Misalnya, sebagai ekspresi kesalehan pribadi dan mendapatkan keridhaan Allah. Makna ini diwakili oleh beberapa literatur. Pertama, dalam penelitian etnografinya, Lara Deeb mempelajari aktivisme sosial dari kalangan perempuan Syiah di Lebanon Selatan. Deeb menemukan bahwa perempuan Syiah ini mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran mereka untuk membantu orang miskin dan membutuhkan dengan memberikan pelayanan sosial. Kalangan perempuan Syiah memandang apa yang mereka lakukan itu sebagai bentuk pengekspresian kesalehan dan kepatuhan mereka pada Tuhan.<sup>35</sup> Kedua, dalam studinya, Harmsen mempelajari praktik pekerjaan sosial yang dilakukan oleh asosiasi kesejahteraan sukarela Muslim di Yordania misalnya *Islamic Center Charity Society (ICCS)*. Di mana mereka secara sukarela mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membantu orang miskin dan membutuhkan dengan memberikan pelayanan sosial, yang dilakukan semata-mata demi Tuhan dan bukan demi kepentingan pribadi.<sup>36</sup> Ketiga, dalam studinya tentang kesukarelaan Muslim di Mesir dalam gerakan Resala, Mittermaier menyebutkan bahwa memberi yang dilakukan oleh Umat Islam adalah bentuk kewajiban kepada Tuhan.<sup>37</sup> Mittermaier juga menambahkan bahwa fokus mereka adalah pada

<sup>33</sup> Berger, I. E. The influence of religion on philanthropy in Canada. *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 17, pp. 110-127. (2006); Wang, L., & Handy, F. Religious and Secular Voluntary Participation by Immigrants in Canada: How Trust and Social networks Affect Decision to Participate. *Voluntas (International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations)*, 25(6), pp. 1559–1582. (2014).

<sup>34</sup> Becker, P. E., & Dhingra, P. H. Religious involvement and volunteering: implications for civil society. (2001).

<sup>35</sup> Deeb, L. *An enchanted modern gender and public piety in Shi'i Lebanon*. Princeton: Princeton University Press. (2006).

<sup>36</sup> Harmsen, E, op.Cit.

<sup>37</sup> Mittermaier, A. Beyond compassion, Islamic voluntarism in Egypt. *American Ethnologist*, 41(3), pp. 518–531. (2014).

akhirat dan mendapatkan pahala dari Tuhan bukan mencari timbal balik dari masyarakat.<sup>38</sup>

Senada dengan hal di atas, Kayikci dalam tulisannya ia mempelajari praktik sukarela sebagai bentuk kesalehan. Dalam penelitiannya, yang dilakukan di kalangan asosiasi perempuan *Golden Rose* di Brussels, Belgia, memperkenalkan bagaimana para perempuan ini mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran mereka untuk mempersiapkan sebuah kegiatan amal yang bernama *kermes*.<sup>39</sup> Mereka percaya bahwa semakin banyak mereka memberi diri mereka, semakin besar pula kesalehan pribadi yang berkembang. Persepsi memberi ini terkait dengan konsep yang menyatakan bahwa orang beriman harus memberikan uang, materi, atau sesuatu dari dirinya untuk Tuhan.<sup>40</sup> Dengan mengetahui hal ini, tentunya memberikan kita wawasan dan pemahaman tentang mengapa wacana keridhaan Tuhan (Allah) berlaku di bidang aktivisme Islam bagi para sukarelawan muslim. Pasalnya, hal ini adalah sebagai upaya mereka membentuk diri sebagai muslim yang baik (*Good Muslim*).

Selanjutnya, penulis ingin menyoroti aspek asketisme duniawi dari kelompok-kelompok Islam terkait dengan praktik filantropi Islam dan aktivisme kesalehan sosial (yang disebut Weber "*in-worldly asceticism*"). Sebagai contoh yakni Gerakan Milli Görüş dan Gülen yang diilhami oleh Necmatin Erbakan & Fethullah Gulen di Belanda dan Turki, serta Muhammadiyah yang diilhami oleh K.H Ahmad Dahlan di Indonesia. Kedua contoh ini dapat memberikan kita wawasan dan pemahaman tentang, yang Weber sebut sebagai "*in-worldly asceticism*", di mana agama dipandang bukan hanya pajangan semata dan mengatur hubungan individu dengan Tuhannya saja, tetapi jauh lebih dari itu,

---

<sup>38</sup> Mittermaeir, op.Cit.

<sup>39</sup> *Kermes* adalah *charity* yang dilakukan dengan cara memasak berbagai jenis makanan dan kue kering dan menjualnya di luar ruangan. Ini adalah cara yang populer yang digunakan untuk menggalang dana dalam Gerakan Hizmet.

<sup>40</sup> Kayikci, op.Cit.

agama dimaknai secara luas dalam arti agama juga menuntut kita untuk mengamalkan nilai-nilai dan ajarannya ke dalam kehidupan sehari-hari dan peduli terhadap orang lain. Singkatnya, agama bukan hanya hubungan kita dengan Tuhan (vertikal) tetapi agama juga adalah tentang hubungan kita dengan sesama di dunia (horizontal).

Pertama, terdapat dua studi yang membahas tentang gerakan Millî Görüş dan Gülen; (1) Elisabeth Özdalga tentang kesalehan dan aktivisme Fethullah Gülen dalam dunia Islam,<sup>41</sup> dengan fokus pada asketisme duniawinya, dan (2) Yağiz Cebecioglu yang mempelajari partisipasi masyarakat Muslim diaspora (Belanda-Turki) dalam kegiatan amal dan sukarela.<sup>42</sup> Fethullah Gülen adalah salah satu pengikut pembaharu Islam Sadi Nursi yang paling menonjol. Gülen memulai kariernya sebagai pemimpin agama di Edirne dan dikenal sebagai aktivis Islam. Visi Gülen didasarkan pada aktivisme, yang dihasut dan dikendalikan oleh pietisme. "Pietisme aktivis" ini menggambarkan fitur baru dalam kehidupan beragama Turki, yang telah mengarah pada rasionalisasi hubungan sosial. Pesan Gülen merupakan pesan yang mendesak menekankan pentingnya melayani Tuhan dan bekerja untuk kepentingan orang lain.<sup>43</sup>

Gülen berpendapat bahwa dalam masyarakat modern kehidupan beragama tidak hanya terbatas pada masjid. Religiusitas harus dibawa ke masyarakat yang lebih luas, dengan melakukan perbuatan baik di dunia. Sesuai dengan konsep Weber, "aktivisme pietis" Gülen didasarkan pada "penolakan kritis terhadap dunia" tetapi bukan "pelarian dari dunia ini". Hal ini tidak didasarkan pada kontemplasi, yang merupakan "ketidakaktifan," tetapi pada aktivisme. Ini adalah etika yang menemukan sertifikasi keselamatan melalui perbuatan yang dilakukan

---

<sup>41</sup> Özdalga, op.Cit.

<sup>42</sup> Sruyana, op.Cit.

<sup>43</sup> Gagasannya tentang pelayanan berasal dari konsep hizmet, yang merupakan keyakinan dasar bagi semua Muslim saleh yang harus terus berbuat baik.

di dunia ini. Gerakan Gulen memiliki fokus pada dunia pendidikan dan tak ada keinginan untuk merebut kekuasaan (sesuai propaganda yang dituduhkan kepada mereka). Mereka (Gerakan Gulen) telah mendirikan 300 sekolah menengah dalam 15 tahun, yang menawarkan pendidikan yang baik dan berstandar. Sekolah-sekolah tersebut tidak istimewa dalam hal gedung atau kursusnya, tetapi mereka memiliki semangat kompetitif, dengan para siswanya didorong untuk berpartisipasi dalam kontes "Olimpiade" akademik dan memperoleh nilai baik dalam ujian masuk universitas. Sekolah-sekolah tersebut memiliki kelas-kelas kecil, guru-guru yang berkualifikasi baik, dan menyediakan peralatan laboratorium dan teknologi komputer.

Sementara itu, Gerakan Millî Görüş adalah gerakan politik Islam yang didirikan di Turki oleh Necmettin Erbakan, dan pengaruh gerakan ini meluas ke dunia; salah satunya di Belanda. Tujuan utama gerakan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran akan keberadaan ummah (persaudaraan Islam), mewakili kepentingan ummah, dan mempertahankan hak-hak di ruang publik. Misal, ketika Israel melancarkan serangan berupa pengeboman di Gaza, banyak umat Islam di seluruh dunia memprotes hal itu, tetapi generasi muda Belanda-Turki yang berafiliasi dengan Millî Görüş segera menggalan dana untuk para korban. Mereka meminta masyarakat untuk membeli sticker yang mereka buat untuk berkontribusi pada kesejahteraan para korban Palestina. Mereka juga mengungkapkan rasa frustrasi kepada publik untuk menghentikan pengeboman di Gaza. Dengan melakukan hal ini, mereka menciptakan saran untuk membantu warga Palestina dan berinteraksi dengan masyarakat secara politik. Selain itu, anggota Millî Görüş juga sudah terbiasa terlibat dalam proses politik seperti aksi unjuk rasa menentang larangan jilbab, pendudukan AS di Irak dan kudeta di Mesir terhadap partai Ikhwanul Muslimin. Tindakan anggota Millî Görüş di mana pun termasuk generasi muda Belanda-Turki berupaya menunjukkan rasa

tanggung jawab kepada ummah, dan sekaligus memupuk kesalehan mereka dengan terlibat dalam aktivisme politik.

Kedua, studi yang dilakukan Asep Suryana mengenai gerakan lokal Muhammadiyah di kawasan post-suburban di Depok dalam kerangka membangun keadilan kota dari bawah.<sup>44</sup> Dalam studinya Suryana) menyebut bahwa Muhammadiyah adalah gerakan pembaharuan Islam yang berupaya untuk melakukan pemurnian kehidupan keagamaan khususnya pada aspek keyakinan dan ibadah. Akan tetapi, di sisi lain Muhammadiyah juga dikonseptualisasikan sebagai civil Islam yang ingin melakukan pemajuan sosial, di mana kehidupan beragama bukan hanya soal kerohanian atau bersifat privat, tetapi agama dianggap sebagai perwujudan dari tindakan amal saleh dan perbuatan baik di dunia untuk menciptakan kebaikan dan kemaslahatan bersama. Suryana juga menyebut bahwa paham keagamaan Muhammadiyah yang bekerja mirip dengan teologi *inner-worldly asceticism* dari Weber, dimana corak keagamaan dan kultur berorganisasi Muhammadiyah mencerminkan perilaku sehari-hari para anggotanya secara kolektif yang memperhatikan aspek hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan makhluk yang lain secara bersamaan.

Sebagai organisasi gerakan sosial-keagamaan yang berada di kawasan post-suburban, Muhammadiyah lokal ingin membangun keadilan kota dari bawah dan hal itu dipraktikkan melalui dua mekanisme dari lima yakni; (1) filantropi, dan (2) *school improvement*. Praktik filantropi Muhammadiyah lokal kawasan post-suburban menganut ideologi kesejahteraan yang dilakukan muslim modernis kelas menengah guna mendorong terciptanya keadilan dan kesejahteraan sosial dalam masyarakat. Muhammadiyah juga mendorong pemajuan dan pemberdayaan masyarakat melalui pendirian sekolah, membantu masyarakat yang

---

<sup>44</sup> Suryana, op.Cit.

kurang beruntung dengan pelayanan sosial seperti klinik kesehatan dan pemberdayaan ekonomi. Tak hanya itu, berkaitan dengan *school improvement*, Muhammadiyah mendorong dan memfasilitasi berbagai jenis pendidikan dari TK, SD, SMP, dan SMA, bahkan Perguruan Tinggi. Diharapkan dengan adanya sekolah-sekolah ini, para siswa dapat memahami dan mengamalkan Islam yang murni dan menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkepribadian baik. Muhammadiyah menempatkan sekolah sebagai sarana kemajuan sosial dan purifikasi keagamaan sekaligus sebagai sarana filantropis bagi masyarakat bawah.

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Perkumpulan Sosial dalam Perspektif Max Weber

Diskusi klasik tentang organisasi dan perkumpulan sosial (*association*) telah banyak dikaji oleh para ahli. Salah satu ahli yang memiliki perhatian terhadapnya adalah sosiolog Jerman Max Weber dalam karyanya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism (PE)*, yang pertama kali diterbitkan sebagai sebuah seri esai pada tahun 1904-1905. Esai yang ditulis khusus olehnya untuk menyelidiki bagaimana kehidupan demokrasi di Amerika Serikat berfungsi. Untuk itu, pada bulan Agustus tahun 1904, Weber melakukan perjalanan panjang ke Amerika untuk mendalami tentang masyarakat dan aktivitas sipil mereka, serta mencari komentar mengenai berbagai praktik sosial, ekonomi, dan politik. Hasilnya adalah *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, sebuah proyek studi yang bertujuan untuk menjadi pembelajaran tentang asosiasionalisme<sup>45</sup> dan demokrasi secara umum yang akan dibawa kembali ke Eropa dan Jerman.

Karya Weber yang satu ini luar biasa karena, pertama, di dalamnya membuktikan fakta bahwa agama merupakan fenomena sosial yang paling

---

<sup>45</sup> Asosiasionalisme merujuk pada konsep di mana kesejahteraan dan kebebasan manusia diupayakan melalui pengelolaan urusan masyarakat oleh perkumpulan sosial yang bersifat sukarela, mandiri, dan didasarkan pada nilai-nilai tertentu.

mengesankan di Amerika bagi Weber, di mana terdapat rasa religiusitas yang melekat dalam masyarakat Amerika yang disertai dengan pengaturan perilaku sosial yang ketat. Yang kedua, Weber secara khusus tertarik pada manifestasi sosial ajaran Puritanisme dalam bentuk konstitusi masyarakat yang mirip sekte, yang mempengaruhi pembentukan kelompok dan perkumpulan di Amerika. Terakhir, bentuk-bentuk perkumpulan sekte ini, baik yang sekuler maupun religius, meresap dan membentuk suatu lingkungan sosial yang secara jelas dibedakan dan tidak bergantung pada negara, pasar, dan keluarga alias mandiri.<sup>46</sup>

Weber berangkat dari penolakannya terhadap pandangan dominan di Eropa yang memahami demokrasi Amerika berakar pada individu-individu yang atomistik dan soliter, yang dikatakan seperti ‘tumpukan pasir’ (*sandpile*).<sup>47</sup> Sebaliknya, Weber berpendapat bahwa lingkungan sipil dan demokrasi Amerika dibangun dan ditopang oleh berbagai macam kelompok-kelompok (asosiasi) yang tersebar di mana-mana; kelompok-kelompok yang terdiri dari gereja, sekte, klub sosial, organisasi hobi, dan sebagainya. Weber memandang bahwa menjamurnya kelompok, perkumpulan sukarela dan organisasi yang tersebar luas menjadi ciri yang tertanam dalam kehidupan sipil Amerika.<sup>48</sup>

Selanjutnya, Weber mengamati bahwa orang Amerika sangat cepat dan gesit dalam memformulasikan pengelompokan masyarakat. Bagi orang Amerika, menjadi anggota dalam suatu kelompok, selain memberikan rasa memiliki dan tempat yang aman untuk melakukan aktivitas, juga dapat memberikan tanda kehormatan bagi seseorang. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa seseorang dapat dengan mudah ‘keluar-masuk’ karena

---

<sup>46</sup> Kim, S. H. Max Weber's politics of civil society. Cambridge University Press. p. 64. (2004).

<sup>47</sup> Lihat Kalberg, S. Tocqueville and Weber on the sociological origins of citizenship: The political culture of American democracy. *Citizenship Studies*, 1(2), p. 204. (1997).

<sup>48</sup> Ibid.

hubungan yang dibangun di dalamnya bersifat eksklusif, artinya terdapat kualifikasi tertentu dan sanksi bagi para anggotanya. Oleh sebab itu, menurut Weber, demokrasi Amerika harus dipahami bukan seperti ‘tumpukan pasir’ (*sandpile*), di mana terdiri dari individu-individu yang terputus dan tidak terhubung dengan orang lain (masyarakat), serta menyendiri lagi kesepian. Sebaliknya, demokrasi Amerika harus dipahami sebagai masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok (asosiasi) yang masif, eksklusivitas dan sukarela.

“Masyarakat Amerika yang sejati, dan di sini kami menyertakan khususnya lapisan masyarakat ‘menengah’ dan ‘bawah’, tidak pernah seperti tumpukan pasir. Juga bukan bangunan di mana setiap orang yang masuk tanpa kecuali akan menemukan pintu terbuka. Dulu dan sekarang dipenuhi dengan segala jenis ‘eksklusivitas’. Ketika hubungan lama masih ada, individu tidak memiliki pijakan yang kuat, baik di universitas atau dalam kehidupan bisnis, ketika ia tidak dapat diterima atau mempertahankan posisinya dalam organisasi sosial (sebelumnya hampir selalu bersifat keagamaan), pada masa kini dalam satu jenis atau lainnya”.<sup>49</sup> Memang benar bahwa demokrasi Amerika bukanlah tumpukan pasir dari individu-individu yang tidak terhubung satu sama lain, melainkan sebuah kumpulan sekte, asosiasi, dan kelompok yang sangat eksklusif namun bersifat sukarela, yang telah menjadi pusat kehidupan sosial individu”.<sup>50</sup>

Kemudian, penyelidikan Weber berlanjut terkait dengan darimana sumber dan asal-usul pembentukan asosiasi sipil yang begitu masif di Amerika. Lalu, Weber menemukan sumber dan kekuatannya dalam kelompok agama atau organisasi keagamaan, yaitu; sekte dan gereja Protestan yang asketis.<sup>51</sup> Kelompok agama dari kaum Puritan yang bertipe “*modern-self*” atau disebutnya “*Berufsmensch*”. Kelompok yang begitu mementingkan diri sendiri (mandiri), penuh kecemasan akan keselamatan, begitu fanatik terhadap

<sup>49</sup> Kalberg, op.Cit.

<sup>50</sup> Kalberg, op.Cit.

<sup>51</sup> Lihat Kalberg, S. Max Weber's Analysis of the Unique American Civic Sphere: Its Origins, Expansion, and Oscillations. *Journal of Classical Sociology*, 9(1), p. 119. (2009).

apa yang diajarkan oleh Tuhan melalui agama-Nya, dan berupaya untuk mengubah dunia ini demi dunia lain (*other-worldly*-akhirat). Organisasi keagamaan yang menuntut umat beriman untuk terlibat secara mendalam dan komprehensif dalam kehidupan beragama yang diterapkan di dalam keseharian, dan juga harus bekerja keras “bersama-sama” untuk memenuhi tujuan mereka di bumi yakni untuk membangun kerajaan Allah yang makmur, yang akan memuji keagungan dan kebenaran-Nya dengan sungguh-sungguh. Menurut Weber, kelompok ini, melalui apa yang mereka bawa dari ajarannya, menjadi pembawa sosial yang membentuk landasan sosiologis, misalnya ikatan dan integrasi sosial, partisipasi publik, praktik pemerintahan mandiri, dan kemampuan gesit orang Amerika membentuk asosiasi sipil, serta tindakan etis dalam ranah sipil.<sup>52</sup>

Lalu, dari mana mulanya ini bisa terjadi? Salah satu sosiolog beraliran Weberian yakni Stephen Kalberg memberikan penjelasan dalam tulisannya mengenai pandangan Weber tentang asal-usul sosiologis kewarganegaraan dalam budaya politik demokrasi Amerika. Di awal, Kalberg berupaya mengingatkan kita pada keseluruhan pandangan sosiologis Weber yang lebih memberi penekanan pada pengalaman manusia; salah satunya ialah keyakinan. Bahkan, Weber sangat yakin bahwa keyakinan agama dapat diteliti dan signifikan dalam sosiologis. Dengan kata lain, pendekatan yang digunakan Weber adalah *Verstehen*<sup>53</sup> dan pengakuan pada nilai-nilai yang kuat. Hal ini penting untuk diketahui karena Weber memulai penelusurannya terkait dengan asal usul kewarganegaraan dalam konteks budaya politik demokrasi Amerika dari sini, yakni, dari kelompok atau organisasi keagamaan; sekte dan gereja Protestan yang asketis. Sebagaimana kita ketahui

---

<sup>52</sup> Kalberg, op.Cit.

<sup>53</sup> *Verstehen* adalah cara untuk benar-benar memahami individu atau kelompok dengan cara mengambil sudut pandang dalam; sosiolog harus berada di posisi mereka.

bahwa, inti dari sosiologi Weber adalah upaya untuk memahami makna subjektif dari tindakan sosial oleh orang-orang yang berada dalam pengelompokan yang signifikan secara sosiologisnya (misalnya, kelompok status dan organisasi seperti gereja, sekte, dan birokrasi). Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi dan memahami keyakinan kaum Calvinis sehingga akan menjadi jelas bahwa kesesuaian dengan rekan-rekan di gereja hanya merupakan satu aspek dari kesalehan agama mereka.

Kaum Protestan yang asketis tidak diragukan lagi menyoal kepatuhan dan ketaatan mereka pada Tuhan. Mereka berupaya dengan semangat dan kemauan yang tinggi untuk menjalankan segala perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Mereka meyakini bahwa keselamatan di dunia dan akhirat hanya bisa dicapai dengan mematuhi dan menaati-Nya. Lagipula, mereka juga sangat terobsesi dan khawatir terhadap status keselamatan mereka nantinya. Hal yang selalu menghantui pikiran mereka ialah “apakah saya termasuk orang pilihan yang diselamatkan oleh Tuhan?”.<sup>54</sup> Akan tetapi, akibat tidak adanya pengampunan dosa dari para pendeta Protestan ditambah mereka tidak dapat lagi memberikan bantuan terkait keselamatan, Kaum Protestan berdiri sendirian di hadapan Tuhan. Orang beriman hanya dapat mengandalkan diri mereka sendiri untuk membuktikan ‘takdir’ keselamatan mereka. Namun, perintah asketisme melalui pendisiplinan diri untuk memfokuskan diri pada perintah Tuhan, pencarian keselamatan, dan penjinakan hawa nafsu harus dipahami hanya sebagai tuntutan yang dibebankan kepada orang-orang beriman. Selain itu, orang beriman diharuskan membangun kerajaan Allah yang adil di bumi untuk menumpas kejahatan. Semua orang beriman diharapkan untuk mematuhi kewajiban penguasaan dunia (world-mastery): mengikuti perintah Tuhan,

---

<sup>54</sup> Kalberg, op.Cit.

membangun Kerajaan Allah, dan melawan kejahatan. Pada akhirnya, penguasaan dunia atas nama penciptaan Kerajaan Allah yang makmur di bumi, memperoleh 'premi-keagamaan',<sup>55</sup> lebih-lebih lagi karena dengan karakter asketis yang jelas dari doktrin ini. Hal ini menjadi komponen perilaku hidup yang paling kuat (*Lebensführung*) secara keseluruhan.

Perubahan masyarakat secara keseluruhan kini menjadi tuntutan agama. Oleh karena itu, individualisme 'berorientasi dunia' yang berfokus pada nilai-nilai menjadi sangat diperlukan. Energi yang kuat kini tertanam dalam diri umat beriman untuk mengabdikan kepada Tuhan, menentang tradisi dan tindakan yang tidak adil, dan tetap teguh dalam mengejar tujuan. Hanya individu kuat yang dapat melewati rintangan-rintangan duniawi yang tak terhitung jumlahnya dan mencapai tujuan-tujuan sulit itu. Namun, intensifikasi individualisme penguasaan dunia terjadi lebih jauh. Sebagaimana disebutkan, tanggung jawab untuk membuktikan status keselamatan sepenuhnya berada di tangan orang beriman. Untungnya bagi umat beriman, para penganut paham puritan memiliki sebuah mekanisme khusus yang dapat meyakinkan pengikutnya akan status keselamatan mereka yang telah ditakdirkan, atau 'terpilih': apabila mereka sukses secara duniawi -yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk bekerja secara metodis dalam suatu panggilan (Beruf) dan untuk memperoleh kemakmuran materi- tercapai, umat beriman dapat menyimpulkan bahwa Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Tahu telah menganugerahkan nikmat kepada mereka. Dengan cara ini, 'penghargaan psikologis' diberikan pada kerja metodis dan pencarian kekayaan.<sup>56</sup> Hebatnya, dinamika ini pada akhirnya secara langsung menumbuhkan pertumbuhan ranah sipil.

---

<sup>55</sup> Kalberg, op.Cit.

<sup>56</sup> Ibid. p. 206.

Meskipun orang-orang beriman pada dasarnya sangat termotivasi oleh upaya mendesak untuk menyelesaikan status keselamatan mereka sendiri, orientasi terhadap kerja sistematis dan relokasi ke pusat kehidupan juga memperkuat komitmen mereka kepada sebuah komunitas (sekte dan gereja Protestan), Weber berpendapat. Meskipun kaum Protestan asketis dibiarkan sendiri untuk mencari 'bukti' keanggotaan mereka di antara orang-orang yang diselamatkan, pekerjaan metodis mereka dalam panggilan -yang merupakan sarana untuk melakukan hal tersebut- tidak akan pernah bisa secara eksklusif melayani motif utilitarian dan egosentris. Sebaliknya, kebutuhan untuk memuji kemuliaan Allah mengharuskan umat beriman bekerja sama secara tim dengan anak-anak Allah lainnya dalam Misi Agung untuk menciptakan kerajaan duniawi yang adil dan manusiawi yang meninggikan keagungan-Nya. Oleh karena itu, tugas ini menjadi semakin intensif dan teorientasi hingga pada taraf perilaku praktis-rasional yang diimplementasikan bersama-sama (kelompok) dalam kehidupan sehari-hari dan menuju ke arah aktivitas sipil.

Weber menekankan pada "komprehensifitas" asosiasi sekte. Sekte, menurutnya, tidak terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan para anggota-nya saja, tetapi, juga memperhatikan 'hampir semua kepentingan sosial'. Doktrin panggilan puritan sama sekali tidak mengecualikan setiap sudut kehidupan sehari-hari yang sepele dari pengawasan agama yang terus menerus. "Religionisasi kehidupan sehari-hari" yang intens ini membawa dampak yang Weber sadari: tidak hanya ranah keagamaan, tetapi juga ranah sosial sekuler secara umum, menjadi lebih terorganisir.<sup>57</sup> Sejauh setiap aspek kehidupan sekuler berada di bawah kendali agama, sekte-sekte keagamaan memberikan struktur organisasi dan kekuatan pada lingkungan sosial, sebuah proses yang disebut Weber sebagai "penetrasi

---

<sup>57</sup> Kalberg, op.Cit. p. 69.

keagamaan dalam kehidupan sosial dari bawah”. Khususnya di Amerika, di mana tidak ada perkumpulan sekuler sebelum perkumpulan yang berasal dari agama, dominasi perkumpulan sekte lebih meyakinkan. Namun, hal ini tidak berarti bahwa Amerika adalah negara kepausan, karena sekte-lah, dan bukan gereja, yang menjadi inti dari konstitusi sosial.

Selain itu, semua sekte dan gereja Protestan yang asketis memupuk ‘etos persaudaraan’ dan energi pembangunan komunitas yang dibangun atas dasar standar moral-agama yang tinggi.<sup>58</sup> Menurut Weber, dorongan terhadap pembangunan komunitas digerakkan oleh asketisme orang yang taat. Dimana untuk bergabung dan menjaga keanggotaan sekte, yang pada prinsipnya bersifat sukarela dan eksklusivitas, hanya bisa dimasuki oleh mereka yang telah terbukti memiliki standar kualifikasi agama yang tinggi dalam diri mereka, atau disebut karisma.<sup>59</sup> Intensitas keimanan dan ketaatan yang disiplin dalam kehidupan sehari-hari terhadap nilai-nilai agama dan perintah Tuhan menjadi prasyarat mutlak bagi mereka yang ingin masuk dalam komunitas-Nya. Hal ini guna menjaga marwah dan kesucian komunitas-Nya. Dengan begitu, maka terbangun ikatan yang kuat -melebihi keluarga dan suku- di antara umat beriman, yang mengarahkan mereka semua pada perilaku pribadi yang patut diteladani dan kesetiaan kepada komunitas-Nya untuk menyelesaikan tugas besar yang diperintahkan oleh Tuhan bersama-sama.

Lebih jauh lagi, melalui apa yang dibawa oleh sekte dan gereja Protestan yang asketis berupa individualisme penguasaan dunia dan partisipasi pada komunitas umat beriman membentuk rajutan yang erat da

---

<sup>58</sup> Kalberg, op.Cit. p. 120.

<sup>59</sup> Karisma adalah kepemilikan kemampuan-kemampuan tertentu yang hanya muncul pada beberapa orang tetapi tidak pada semua orang. Karisma dapat dikenali dengan melihat kualitas etis transendental seseorang.

mengarah pada nilai-nilai integrasi dan solidaritas.<sup>60</sup> Hubungan di antara mereka dibangun atas dasar rasa percaya dan suka menolong.<sup>61</sup> Di mana perkumpulan yang terdiri dari ‘anak-anak Tuhan’ ini berfungsi sebagai tempat pelatihan yang efektif untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip abstrak ketuhanan dan untuk pengajaran keterampilan partisipasi kelompok. Dalam lingkungan yang aman ini, yang terdiri dari orang-orang beriman yang sudah ‘bersertifikat’ dan saudara yang jujur membentuk aturan pemerintahan yang independen (mandiri) sehingga dapat diajarkan dan dibudidayakan. Yang kemudian, nilai-nilai integrasi dan solidaritas kini meluas ke bidang politik dan membangun cita-cita yang kuat mengenai kebenaran, kepercayaan sosial, niat baik, pelayanan masyarakat dan keadilan dalam kehidupan publik pada umumnya.

Bagi Weber, kerangka berpikir yang dibentuk oleh sekte dan gereja Protestan yang asketis terbukti setuju dengan pembentukan asosiasi sipil dan perluasannya di seluruh masyarakat Amerika pada abad kesembilan belas. Lingkungan sipil yang kental muncul. Berdasarkan prosedur keanggotaan yang berakar pada praktik eksklusi dan inklusi yang mirip sekte, dan penekanan pada standar perilaku hidup yang tinggi, kelompok-kelompok ini melanggengkan penanaman kepercayaan sosial, cita-cita pelayanan masyarakat, dan standar perilaku pribadi yang tinggi. Mereka menunjukkan karakter moral yang tulus dan dapat dipercaya. Dengan cara ini, nilai-nilai quasi-religius memandu tindakan dan perilaku moral mereka dan kemudian termanifestasi sebagai tindakan politik-etika, ‘pelayanan’, dan ‘etika sipil’, kepercayaan sosial dan

---

<sup>60</sup> Beberapa literatur menyebutkan hal demikian, misal Kalberg (2009) dan Kim (2004).

<sup>61</sup> Keanggotaan dalam sekte menjadi sebuah jaminan bagi seseorang bahwa mereka adalah orang-orang yang baik. Dengan itu, mereka mendapatkan kepercayaan dan bantuan. Misalnya, Weber mengenang masa-masa menjadi mahasiswa di Heidelberg, di mana ia menikmati kredit tunai tanpa batas dari para rentenir hanya karena ia adalah anggota dari persaudaraan yang memiliki reputasi baik.

berbagai nilai pembangunan komunitas di luar ranah privat.<sup>62</sup> Dengan kata lain, pengaruh Protestantisme asketis, yang terwujud pada tahun 1904 sebagai norma-norma komunitas mengenai “keterlibatan” dan “pelayanan,” berkontribusi pada pembentukan beragam asosiasi sipil “antara” negara yang jauh dan individu yang berdiri sendiri. Pencapaian semangat sekte ini membentuk landasan bagi kecenderungan unik masyarakat Amerika untuk menciptakan banyak asosiasi semacam itu. Pada gilirannya, kapasitas ini merupakan komponen penting dalam budaya politik yaitu partisipasi dan pemerintahan mandiri. Dengan demikian, investigasi Weber terhadap asal usul agama di lingkungan sipil Amerika hampir menjadi satu-satunya penelitian yang dilakukan generasinya di Eropa. Ia mendefinisikan kontur dan lokasinya dengan cara mengeksplorasi pengaruh jangka panjang dari kelompok-kelompok asketis Protestan dan keturunan sosiologisnya; asosiasi sipil.

Dalam hal ini, Yayasan Sedekah *Ngider* Indonesia dianggap sebagai asosiasi sipil dari kelompok-kelompok asketis sebagaimana mirip sekte dan gereja di Amerika Serikat pada saat itu. Akan tetapi, asosiasi sipil ini berbeda dengan sekte-gereja yang memiliki doktrinisasi dan keanggotaan yang rigid. Dibandingkan dengan itu, Yayasan Sedekah *Ngider* Indonesia lebih mengarah pada perkumpulan sosial (asosiasi sipil) yang tidak terlalu rigid tetapi mengikat dibentuk secara sukarela untuk mencapai tujuan tertentu untuk kepentingan bersama yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Hal ini lebih mirip seperti penjelasan Tocqueville tentang asosiasi sipil dalam kehidupan demokratis di Amerika Serikat.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Kalberg, op.Cit. p. 121.

<sup>63</sup> Tocqueville mencatat bahwa masyarakat Amerika sangat aktif dalam membentuk berbagai jenis asosiasi, mulai dari asosiasi keagamaan, pendidikan, filantropi, hingga perdagangan. Ini menciptakan masyarakat yang kuat, mandiri, dan demokratis. Lihat Kalberg, S. Tocqueville and Weber on the

### 1.6.2 Asketisme Duniawi (*Inner-Worldly Asceticism*) dalam Perspektif Max Weber

Gagasan asketisme dikenal sebagai buah pikiran dari Weber dan memainkan peran penting dalam karya-karyanya. Dalam karyanya yang sentral, *Ethics Protestant*, pembahasan asketisme paling menonjol dan dikhususkan untuk komunitas keagamaan terutama Calvinis Protestan dalam kaitannya dengan kebangkitan kapitalisme Barat. Akan tetapi, hal ini tidak hanya terbatas pada bidang ekonomi saja. Bagi Weber, tidak hanya kapitalisme modern tetapi juga seluruh kebudayaan modern didasarkan pada gagasan ‘perilaku hidup rasional’ (*rationale Lebensführung or rational conduct of life*).<sup>64</sup> ‘Perilaku hidup rasional’ ini didasarkan pada gagasan tentang panggilan (*Beruf, calling*), sebuah konsepsi agama tentang tugas yang ditentukan oleh Tuhan, suatu tugas hidup yang suci”.

Asketisme dapat dikategorikan menjadi dua macam; asketisme duniawi (*inner-worldly asceticism, innerweltliche Askese*) dan asketisme dunia lain (*other-worldly asceticism, ausserweltliche Askese*).<sup>65</sup> Istilah asketisme duniawi sering dikaitkan dengan kaum Calvinis yang berupaya menjadikan dunia sesuai dengan cita-cita asketisme dan memenuhi tuntutan agama. Sedangkan, istilah asketisme dunia lain itu terbatas pada tradisi kehidupan monastik yang menggunakan cara-cara pertapa tetapi tidak bermaksud untuk mengubah dunia. Seperti yang Parsons catat bahwa *innerweltliche Askese* berarti “asketisme yang dipraktikan di dunia (kini dan

---

sociological origins of citizenship: The political culture of American democracy. *Citizenship Studies*, 1(2), p. 204. (1997).

<sup>64</sup> Adair-Totef, C. *Asceticism and Mysticism*. In *Fundamental Concepts in Max Weber’s Sociology of Religion* (pp. 55-81). New York: Palgrave Macmillan US. (2015).

<sup>65</sup> Sukidi, op.Cit.

di sini)”, sebaliknya, *ausserweltliche Askese* yang berarti menarik diri dari dunia.<sup>66</sup>

Selanjutnya, pembahasan akan difokuskan pada kategori yang pertama yakni asketisme duniawi (*inner-worldly asceticism, innerweltliche Askese*). Weber tidak peduli dengan semua tipe asketis, tetapi sebaliknya, ia berfokus pada apa yang disebut sebagai ‘*inner-worldly asceticism*’ (pertapa dunia batin). Disebutkan oleh Adair-Toteff yang menyoroti gagasan Weber tentang asketisme, Weber berpendapat dalam edisi kedua dari *Protestant Ethics* dan dalam ‘*Religiöse Gemeinschaften*’ bahwa ‘asketis’ (pertapa) merasa dirinya sebagai ‘alat’ Tuhan. Weber memperluas hal ini di mana ‘asketis’ (pertapa) bertindak dengan kesadaran bahwa Tuhan mengarahkan tindakan ini bukan bertindak atas pilihannya sendiri. Ketika ia bertindak sesuai dengan perintah Tuhan, ia yakin bahwa ia adalah ‘pejuang Tuhan’ (*Gotteskämpfer*).<sup>67</sup>

Dan, ‘asketis’ (pertapa) itu percaya bahwa tindakannya sesuai dengan rencana Tuhan yang tidak dapat dipahami. Lebih lanjut lagi, karena dia bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan, maka akibat dari tindakannya bukanlah miliknya sendiri tetapi adalah milik Tuhan. Weber mengutip: ... orang Kristen berbuat benar dan menyerahkan konsekuensinya kepada Tuhan.<sup>68</sup> Dan bagi ‘asketis’ (pertapa) jenis ini tidak ada masalah dalam hal ini dan ia tidak mempertentangkan antara kekuatan duniawi atau surgawi karena ‘manusia harus lebih menaati Tuhan daripada manusia. Pada akhirnya, para ‘asketis’ (pertapa) selalu melihat perjuangan dalam kehidupan sebagai sarana memperoleh jaminan atau kepastian rahmat Tuhan.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Weber, M. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, trans. T. Parsons (London/New York: Routledge). (2005).

<sup>67</sup> Weber, M, op.Cit.

<sup>68</sup> Ibid.

<sup>69</sup> Weber, M, op.Cit.

Kehidupan di dunia menjadi tempat di mana asketis berusaha mencari tanda-tanda akan jaminan dan keselamatan ‘pemberian rahmat Tuhan’ tentang nasib mereka kelak di akhirat; apakah termasuk orang-orang pilihan yang akan diselamatkan ke surga atau sebaliknya termasuk yang terkutuk (doktrin predestinasi). Tanda-tanda pemberian rahmat Tuhan hanya diberikan kepada mereka yang percaya dan berusaha untuk memerangi segala keraguan terhadapnya. Untuk memupuk kepercayaan pada diri mereka, maka manusia haruslah bekerja keras, sebab hanya kerja keras saja satu-satunya jalan yang bisa menghilangkan keraguan dan memberikan kepastian akan rahmat. Weber menyebutkan bahwa ‘Tuhan Calvinis mewajibkan kepada umatnya yang beriman untuk tidak hanya melakukan kerja yang baik, melainkan menerapkan suatu hidup dari kerja yang baik yang digabungkan dalam sistem yang terpadu.’<sup>70</sup>

Demikianlah cara hidup yang diinginkan dan dikehendaki oleh Tuhan yakni memenuhi kewajiban yang dibebankan kepada individu atas kedudukannya di dunia. Hal ini dimaknai juga sebagai cara utama seseorang untuk melayani Tuhan dengan bekerja dalam pekerjaan yang Tuhan berikan kepada mereka. Inilah panggilan (*Beruf, calling*) sebagai tugas hidup yang ditentukan oleh Tuhan. Dengan kerja keras yang setia dalam panggilan ini dapat menjadi tanda utama keselamatan. Oleh karena itu, ini menuntut mereka untuk terus berusaha melakukan sesuatu (kerja) tanpa hentinya. Weber mengatakan bahwa Calvinis melihat kerja sebagai *Beruf* atau panggilan bukan hanya menjadi keharusan demi kelanjutan hidup tetapi menganggapnya sebagai suatu tugas yang suci. Bekerja mempunyai dua manfaat; (1) meningkatkan kemuliaan Tuhan dan (2) menjadikan kita termasuk di antara orang-orang pilihan. Penyucian kerja yang dianggap sebagai suatu usaha

---

<sup>70</sup> Kalberg, op.Cit.

keagamaan yang akan menjamin kepastian dalam diri akan keselamatan berarti mengingkari sikap hidup keagamaan yang melarikan diri dari dunia.<sup>71</sup>

Dalam upaya menciptakan perilaku hidup yang rasional berdasarkan keyakinan akan *calling* (panggilan) Tuhan demi mencapai keselamatan nasib mereka kelak di akhirat terkait dengan proses rasionalisasi terhadap dunia. Sukidi menyebutkan bahwa kaum Calvinis berusaha untuk merasionalisasikan doktrin predestinasi dan yang berkaitan dengan perilaku hidup. Bagi Weber, kepercayaan terhadap predestinasi merupakan kunci untuk menjelaskan rasionalisasi doktrin dan perilaku hidup. Dalam Calvinis, doktrin ini diyakini dapat menghasilkan sikap hidup yang etis, legalisme, dan perilaku rasional dalam aktivitas duniawi.<sup>72</sup>

Tak hanya itu, rasionalisasi Calvinis berlanjut pada apa yang mereka upayakan bersama untuk menghilangkan sihir atau penghapusan usaha magis dari dunia modern.<sup>73</sup> Calvinis menolak sihir dan mendukung perhitungan rasional. Mereka akan mendapatkan apa yang mereka usahakan sendiri di dunia dalam pencarian akan keselamatan nasib mereka kelak dengan perhitungan rasional, dan bukan karena kekuatan misterius. Seperti apa yang dikatakan Weber, “tidak ada kekuatan misterius yang tak terhitung yang berperan, namun... pada prinsipnya, seseorang dapat menguasai segala sesuatu dengan perhitungan”. Dalam Calvinisme, setidaknya secara teori, tidak ada imamat, tidak ada rahmat sakramental, dan tidak ada perantara antara Tuhan dan manusia. Kaum Calvinis berdiri di hadapan Tuhan sendiri alias masing-masing. Kemudian, Calvinis merasionalkan perilaku hidup melalui disiplin diri, perhitungan rasional, dan individualisme, yang semua

---

<sup>71</sup> Lihat Abdullah, T. Agama, etos kerja dan perkembangan ekonomi.,p. 9. (1982).

<sup>72</sup> Sukidi. Max Weber's remarks on Islam: The Protestant ethic among Muslim puritans. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 17(2), pp. 195-205. (2006).

<sup>73</sup> Ibid. p. 199.

dipraktikkan dengan sistematis. Hal demikian adalah sebagai kewajiban yang dibebankan kepada mereka oleh Tuhan yang menuntut untuk melakukan pekerjaan baik tanpa kenal lelah dalam kehidupan untuk kemuliaan-Nya yang digabungkan dalam sistem hidup yang terpadu.<sup>74</sup>

### 1.6.3 Kesukarelaan sebagai Ekspresi Kesalehan

Kesukarelaan tidak memiliki satu definisi yang pasti. Akan tetapi, ada beberapa hal yang umumnya diyakini oleh para pakar sebagai hal yang hakiki dari praktik ini. Diakui bahwa menjadi sukarelawan berarti memberikan waktu, keterampilan, tenaga, dan bahkan materi tanpa mengharapkan timbal balik apapun.<sup>75</sup> Cnaan memperjelas dengan menyatakan bahwa ketika berhubungan dengan pekerjaan sukarela, perspektif umumnya ialah bahwa seseorang tidak diperbolehkan mengharapkan imbalan apa pun. Berkenaan dengan kesukarelaan, terdapat suatu hal yang masih menjadi sumber perdebatan di kalangan ahli yaitu bahwa konsep ini sendiri tidak dapat didefinisikan dengan jelas, begitu pula mengenai motif, niat atau tujuannya. Wilson menjelaskan bahwa karena kesukarelaan dapat mempunyai berbagai motif yang berbeda di baliknya, oleh sebab itu, para ahli tidak dapat mencapai kesepakatan bersama mengenai apakah tindakan tersebut merupakan salah satu motifnya atau yang lain dan apakah tindakan tersebut masih dapat dikategorikan sebagai kesukarelaan.<sup>76</sup> Akan tetapi, Wilson berpendapat bahwa terdapat konsensus umum yang diyakini oleh para ahli bahwa aktivisme sukarela dilakukan untuk menghasilkan barang publik atau kebaikan untuk umum.

<sup>74</sup> Gerth, H. H. & Mills, C. W. (Eds) *From Max Weber: Essays in Sociology* (New York: Oxford University Press). (1958).

<sup>75</sup> Cnaan, R.A., Handy, F., & Wadsworth, M. Defining who is a volunteer: conceptual and empirical considerations. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 25, pp. 364–383. (1996).

<sup>76</sup> Wilson, J. Volunteering. *Annual Review of Sociology*, 26, pp.215–240. (2000).

Salah satu hal yang menjadi perhatian dalam studi-studi tentang kesukarelaan (*volunteer work*) ialah tentang motif. Motif menjadi ciri pengorganisasian diri yang utama dalam kehidupan sehari-hari. Manusia selalu mencoba menghubungkan motif terhadap diri mereka sendiri dan orang lain dengan maksud memvalidasi atau menantang, memperkuat atau melemahkan komitmen.<sup>77</sup> Salah satu motif utama seseorang menjadi sukarelawan adalah agama. Beberapa penelitian kontemporer seputar kesukarelaan menemukan hubungan positif antara religiusitas (biasanya berfokus pada agama) dan kesukarelaan.<sup>78</sup> Para ahli telah berargumentasi dan bukti empiris menegaskan klaim mereka bahwa religiusitas agama dapat memberikan dampak positif baik langsung maupun tidak langsung terhadap kecenderungan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kerja sukarela atau menjadi sukarelawan.

Dalam melakukan pekerjaan sukarela membutuhkan suatu perkumpulan sosial, yang biasanya dapat dilakukan di sebuah komunitas atau organisasi keagamaan. Kehidupan komunitas keagamaan seringkali menyediakan lingkungan yang dapat memobilisasi masyarakat di mana masyarakat memperoleh keterampilan, jaringan, dan motivasi tertentu, yang mendorong atau memfasilitasi keterlibatan mereka sebagai manusia atau warga negara. "Organisasi keagamaan memberi peluang kepada orang-orang untuk melayani, baik di dalam maupun di luar jamaah itu sendiri, dan menyediakan kontak pribadi, komite, nomor telepon, ruang pertemuan, transportasi, atau apapun yang dibutuhkan untuk membantu mewujudkan niat baik menjadi tindakan".<sup>79</sup> Selain itu, terkait dengan dampak tidak langsung dari religiusitas, sebagian besar sistem kepercayaan menganjurkan dengan

---

<sup>77</sup> Broadbridge A & Horne S. *Volunteers in Charity Retailing: Recruitment and Training*. *Nonprofit Management and Leadership*, 6 (3), pp. 255-270. (1996).

<sup>78</sup> Cebecioglu, op.Cit.

<sup>79</sup> Wilson, op.Cit.

satu atau yang lain “nilai-nilai altruisme dan kepedulian terhadap orang lain”.<sup>80</sup> Dimensi etika ini yang mungkin menjadi pendorong motivasi utama bagi banyak umat beragama -termasuk umat Islam- untuk terlibat dalam tindakan kebajikan dan melakukan perbuatan baik, dan menjadi sukarelawan dapat menjadi salah satu cara untuk melakukan tugas atau prinsip yang didasarkan pada agama. Dalam studi-studi, para ahli seperti Wilson dan Musick telah menjadikan faktor motivasi ini sebagai kerangka teoritis mereka mengenai kesukarelaan. Mereka menyebutnya sebagai “budaya kebajikan” (*cultural of benevolence*).<sup>81</sup>

Selanjutnya, umat Islam seringkali mengaitkan upaya mereka berpartisipasi dalam pekerjaan sukarela atau menjadi sukarelawan sebagai cara membentuk diri secara etis untuk menjadi Muslim yang baik “*good Muslim*”.<sup>82</sup> Ini berhubungan dengan pembentukan etika (ethos) dalam hidup. Etos, meminjam kata Geertz adalah “sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang diekspresikan dalam hidup”. Umat Islam membentuk etika melalui pendisiplinan diri baik jiwa maupun raga melalui pendisiplinan tubuh, bertindak, berbicara, dan bersikap agar bersesuaian dengan kehendak dan ridha Tuhan.<sup>83</sup> Dinamika etika ini telah menjadi subjek penelitian yang luas, yang secara spesifik berupaya untuk menjelaskan bagaimana etos Islam (yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam) dapat mendorong atau mendesak umat Islam mendisiplinkan diri melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, untuk menjadi seorang Muslim yang baik, ia haruslah

<sup>80</sup> von Essen, J., Hustinx, L., Haers, J., & Mels, S. Religion and Volunteering. Complex, Contested and Ambiguous Relationships (pp. 1–20). Cham: Springer. (2015).

<sup>81</sup> Wilson, J., & Musick, M. Who Cares? Towards an Integrated Theory of Volunteer Work. *American Sociological Review*, 62(5), pp. 694–713. (1997).

<sup>82</sup> Cebecioglu, op.Cit.

<sup>83</sup> Asad, T. The Construction of Religion as an Anthropological Category. In *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam* (Vol. 2, pp. 27–54). Baltimore, MD: Johns Hopkins University Press. (1993).

memberikan manfaat pada sesamanya. Mengacu pada hadist “*khayr al-nas ‘infa’uhum li al-nas*” yang memiliki arti sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat pada manusia yang lain. Latief menyebut bahwa ini merupakan narasi profetik paling populer yang digunakan sebagai jargon dalam lembaga filantropi Islam di berbagai belahan dunia.<sup>84</sup>

Dalam ungkapan yang mirip dengan di atas, umat Islam memberi makna terhadap kesukarelaan sebagai wujud pengekspresian kesalehan mereka. Dalam karyanya, Lara Deeb mempelajari aktivisme sosial sebagai bentuk kesalehan pribadi. Dalam penelitian etnografinya, yang dilakukan di kalangan perempuan Syiah Lebanon di Lebanon Selatan, memperkenalkan bagaimana para perempuan ini mengorbankan waktu mereka untuk membantu orang miskin dan bagaimana bentuk pelayanan sosial publik ini dipandang sebagai komitmen kepada Tuhan.<sup>85</sup> Selanjutnya, dalam penelitian yang lain, Mittermaier telah menulis tentang kesukarelaan di kalangan pemuda Muslim dalam Gerakan Resala. Dalam tulisannya, ia menyoroti bahwa memberi yang dilakukan umat Islam adalah sebagai kewajiban kepada Tuhan. Dalam hal ini menunjukkan adanya hubungan ketaatan antara si pemberi dan Tuhan.<sup>86</sup> Terakhir, Kayikci dalam tulisannya ia mempelajari praktik sukarela sebagai bentuk kesalehan. Dalam penelitiannya, yang dilakukan di kalangan asosiasi perempuan Golden Rose di Brussels, Belgia, memperkenalkan bagaimana para perempuan ini mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran mereka untuk mempersiapkan sebuah kegiatan amal yang bernama *kermes*. Mereka percaya

<sup>84</sup> Latief, H. *Etika Islam dan Semangat Filantropisme: Membaca Filantropi sebagai Kritik Pembangunan*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (2021).

<sup>85</sup> Deeb, op.Cit. Komunitas Muslim Perempuan Syiah di Lebanon memandang bahwa kesukarelaan yang mereka jalankan untuk membantu dan melayani orang miskin adalah bentuk pengekspresian kesalehan mereka pada Tuhan.

<sup>86</sup> Mittermaier, op.Cit. Resala merupakan organisasi amal terbesar di Mesir yang diggerakkan oleh sukarelawan Muslim, yang terlibat dalam berbagai kegiatan, mulai dari mendistribusikan makanan di daerah kumuh hingga mengunjungi panti asuhan.

bahwa semakin banyak mereka memberi diri mereka, semakin besar pula kesalehan pribadi yang berkembang. Persepsi memberi ini terkait dengan konsep yang menyatakan bahwa orang beriman harus memberikan uang, materi, atau sesuatu dari dirinya untuk Tuhan.<sup>87</sup>

Dapat dipahami bahwa melalui praktik duniawi, seperti menjadi sukarelawan, umat Islam mengubahnya menjadi bukan sekedar aktivitas duniawi biasa dan tak bermakna. Akan tetapi, menjadi aktivitas atau praktik duniawi yang bermakna. Pasalnya, umat Islam menganggap bahwasanya dengan berpartisipasi dalam pekerjaan sukarela dapat memfasilitasi peningkatan kesalehan pribadi dan pembentukan diri menjadi seorang Muslim yang baik “good Muslim”. Perilaku etis ini berupaya dibentuk dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus dengan mengedepankan nilai-nilai kebajikan dan kepedulian terhadap orang lain; membantu dan memberi pelayanan sosial yang dipandang sebagai komitmen kepada Tuhan.

#### **1.6.4 Filantropi Islam untuk Keadilan Sosial**

Istilah filantropi berasal dari kata dalam bahasa Latin “*philanthropia*” atau bahasa Yunani *philanthropos*, yang artinya “mengasihi sesama”. Asal frasanya adalah *philo* (mencintai) dan *trophos* (manusia). Kamus Besar Bahasa Indonesia juga mengartikannya sebagai “cinta kasih kepada sesama”. Tak hanya itu, definisi filantropi juga dikemukakan oleh Mike W. Martin dalam bukunya *Virtuous Giving*, di mana filantropi didefinisikan sebagai semua kegiatan pemberian sukarela dari individu dan masyarakat baik berupa benda maupun layanan yang digunakan untuk kepentingan umum. Mike W. Martin menguraikan bahwa terdapat empat unsur sesuatu masuk dalam kategori filantropi, yaitu; (1) sukarela, (2) pribadi (non-negara), (3) adanya

---

<sup>87</sup> Kayikci, op.Cit.

pemberian dan layanan atau kerja sosial, dan (4) kepentingan umum.<sup>88</sup> Senada dengan ungkapan di atas, Ilchman dan McCarthy juga memasukkan berbagai kegiatan sukarela yang dilakukan oleh anggota masyarakat untuk kepentingan umum termasuk dalam kegiatan filantropi.<sup>89</sup>

Secara lebih sederhana, Latief menyebukan bahwa filantropi juga dapat diartikan sebagai bentuk kedermawanan, sebuah watak atau sikap altruistik (mengutamakan kepentingan “orang lain” atau kepentingan bersama) yang sudah dimiliki manusia baik secara individual maupun kolektif dengan cara menolong orang-orang yang membutuhkan.<sup>90</sup> Dalam tradisi masyarakat beragama, misal, dalam tradisi Islam, Jonathan Benthall menjelaskan bahwa umat Islam dalam mempraktikkan tradisi memberi, dalam konteks zakat, dilegitimasi oleh narasi profetik yang bersumber dari Quran yang tertuang dalam surat At-Taubah ayat 60. Dalam ketentuan itu, umat Islam diperintahkan oleh Tuhan-nya (Allah) untuk mengeluarkan sebagian dari harta-harta yang mereka miliki agar menyantuni orang-orang miskin dan kurang beruntung. Hal ini dimaknai sebagai bentuk ibadah (finansial) atau pengabdian umat Islam kepada Tuhannya.<sup>91</sup>

Filantropi dalam Islam memang tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara hamba, orang lain, dan Tuhannya. Meminjam kata-kata dari Robert McChesney, filantropi dalam Islam dipahami sebagai bentuk “kewajiban moral orang-orang beriman untuk melakukan perbuatan baik atas nama

<sup>88</sup> Martin, M. W. *Virtuous giving: Philanthropy, voluntary service, and caring*. Indiana University Press. (1994).

<sup>89</sup> Ilchman, W. F., Katz, S. N., & Queen, E. L. (Eds.). *Philanthropy in the World's Traditions*. Indiana University Press. (1998).

<sup>90</sup> Latief, op.Cit.

<sup>91</sup> Benthall, J. *Financial worship: The Quranic injunction to almsgiving*. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, pp. 27-42. (1999).

Tuhan”.<sup>92</sup> Dalam Islam, kewajiban moral ini telah terlembagakan ke dalam berbagai bentuk, ada yang menjadi sesuatu yang dianjurkan (sunnah) dan ada yang diwajibkan berdasarkan hukum Islam. Bentuk-bentuk itu meliputi zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF).<sup>93</sup> Zakat merupakan salah satu dari bentuk filantropi yang diwajibkan. Sedangkan, tiga sisanya yakni infak, sedekah, dan wakaf bersifat dianjurkan. Zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) sering disebutkan dalam Al-Qur’an dan Hadist Nabi (sumber fundamental praktik keagamaan umat Islam).

Pertama, zakat. Istilah zakat berarti ‘mensucikan’ dan ‘menumbuhkan’. Zakat juga dipahami sebagai pembersih kekayaan dan jiwa seseorang dari keserakahan dan keegoisan. Menurut hukum Islam, zakat adalah kewajiban agama bagi seorang Muslim yang mampu, dengan memberikan persentase tetap dari kekayaan yang mereka miliki kepada orang-orang miskin dan membutuhkan dalam periode tertentu. Ada dua macam zakat yang wajib dibayar oleh setiap Muslim; (1) zakat harta (zakat mal) dan (2) zakat fitrah (zakat fitr). Zakat mal, konsep umat Islam yang tabungan dan pendapatannya telah mencapai tingkat minimum dan harus didistribusikan kepada yang lain yang lebih membutuhkan. Sementara itu, zakat fitrah (zakat fitr) ialah jenis zakat yang diberikan kepada fakir miskin oleh setiap Muslim selama bulan Ramadhan. Zakat memiliki ketentuan khusus mengenai siapa yang harus membayar (muzakki), jenis kekayaan seperti apa yang terkena wajib zakat, berapa yang harus dibayar dan kapan, serta siapa yang boleh menerimanya (mustahik).<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Lihat Fauzia, A. *Filantropi islam, sejarah dan kontestasi masyarakat sipil dan Negara di Indonesia* (2016). Mengacu pada tulisan McChesney, R. D. *Charity and philanthropy in Islam: Institutionalizing the call to do good* (No. 14). Indiana University Center on Philanthropy. (1995).

<sup>93</sup> Azra, A. *Berderma untuk semua: Wacana dan praktik Filantropi Islam*. Jakarta: Mizan Publika. (2003).

<sup>94</sup> Fauzia, op.Cit.

Kedua, infak. Kata infak berasal dari bahasa Arab “anfaqa” yang memiliki arti menafkahkan, memberikan atau mengeluarkan harta. Infak adalah bentuk sumbangan material dalam Islam yang diberikan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun dari penerimanya.<sup>95</sup> Infak dapat disalurkan kepada siapapun termasuk fakir miskin, dhuafa, dan masyarakat lain yang membutuhkan. Infak tidak mengenal nisab sehingga infak dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman yang berpenghasilan tinggi maupun rendah dan di saat lapang maupun sempit.

Ketiga, sedekah. Sedekah adalah pemberian sukarela seseorang kepada orang lain yang membutuhkan dengan tujuan pada mashlahah. Sedekah bersifat dianjurkan (sunnah) tidak dipaksa alias memberi dengan sukarela dan tidak terikat pada ketentuan khusus dalam pengeluarannya baik mengenai jumlah, waktu, dan bentuknya. Sebenarnya, sedekah dapat mencakup setiap tindakan kebaikan yang tidak terbatas dalam bentuk materi (misal berderma) saja tetapi juga dalam bentuk non-materi yang dipergunakan untuk kepentingan publik. Misalnya, menyingkirkan rintangan di jalan, memberikan senyuman kepada sesama, menyumbangkan barang, memberi layanan dan menawarkan bantuan dapat dimasukkan dalam kategori sedekah. Artinya, sedekah adalah konsep yang fleksibel dalam hukum Islam dan memiliki aturan yang lebih sedikit dibandingkan dengan bentuk filantropi Islam lainnya.

Terakhir, wakaf (jamak, awqaf) adalah yayasan yang dibentuk melalui sumbangan sukarela oleh pemilik properti yang mendedikasikan hasilnya untuk tujuan amal. “Wakaf secara harfiah berarti melarang perpindahan,

---

<sup>95</sup> Bremer, J. Islamic philanthropy: Reviving traditional forms for building social justice. In CSID Fifth Annual Conference on “Defining and Establishing Justice in Muslim Societies. (2004).

pengangkutan, atau penukaran sesuatu, dan harus mempunyai sifat abadi<sup>96</sup> dan diberikan secara tetap”.<sup>97</sup> Biasanya harta tersebut dianggap tidak bergerak tetapi kini persyaratan itu telah diubah di banyak tempat dengan memasukkan barang-barang bergerak sebagai wakaf, termasuk uang tunai wakaf. Wakaf juga bisa berbentuk perusahaan dan proyek investasi. Dalam hal apapun, properti harus menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk mendukung penerima manfaat yang dituju. Wakaf dapat menjamin kebutuhan dasar masyarakat dan fakir miskin secara berkesinambungan dan mengupayakan pengampunan akhirat bagi yang berwakaf. Dengan demikian ini merupakan suatu bentuk ibadah.<sup>98</sup> Karena “bila seseorang meninggal dunia, tidak ada lagi pahala yang dicatat atas perbuatannya, dengan tiga pengecualian; sedekah yang terus diberikan, atau ilmu yang terus dipetik manfaatnya, atau doa anak yang shalih kepada orang tuanya yang meninggal”. Tujuan utama terbentuknya wakaf adalah pekerjaan yang baik, atau pengabdian kepada Tuhan. Umat Islam telah menciptakan wakaf untuk menyediakan layanan kesehatan, pendidikan, keagamaan, dan fasilitas umum lainnya dalam rangka memberikan dukungan dalam pemenuhan kelangsungan hidup, kemajuan, dan kebutuhan spiritual penerima manfaat.

Terdapat empat bentuk filantropi dalam Islam (zakat, infak, sedekah, dan wakaf) yang mengakar kuat dalam tradisi masyarakat Muslim didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist. Dalam perkembangannya, filantropi dalam Islam mengalami transformasi yang sering kali dikaitkan dengan keadilan sosial (*social justice*).<sup>99</sup> Filantropi Islam untuk keadilan sosial berfungsi untuk mengurangi disparitas atau kesenjangan kemiskinan antara si kaya dan si

<sup>96</sup> Kahf, M. Towards the revival of awqaf: A few fiqhi issues to reconsider. In *Harvard forum on Islamic finance and Economics* (Vol. 1, pp. 1-16). New York, NY: Harvard University. (1999).

<sup>97</sup> Raissouni, A. *Islamic" waqf endowment": Scope and implications*. Isesco. (2001).

<sup>98</sup> Ibid.

<sup>99</sup> Fauzia, A. Islamic philanthropy in Indonesia: Modernization, islamization, and social justice. *Advances in Southeast Asian Studies*, 10(2), pp. 223-236. (2017).

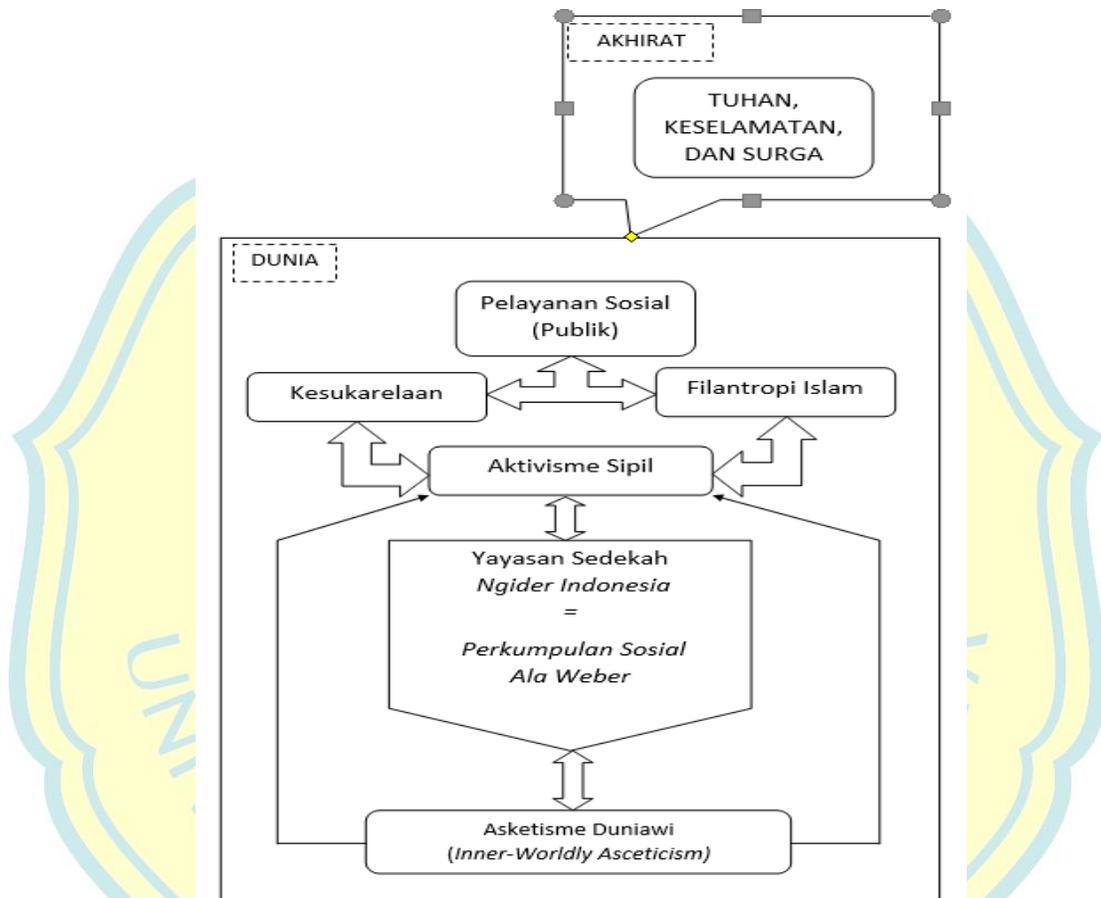
miskin dengan menciptakan pelayanan dan pemberdayaan masyarakat dalam jangka waktu yang panjang. Fauzia mengatakan bahwa perkembangan filantropi yang berkeadilan sosial merupakan hal yang positif bagi terciptanya masyarakat yang sejahtera, terbebas dari akar kemiskinan, dan ketidakadilan sosial melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis pada kemanusiaan yang non-diskriminatif.<sup>100</sup> Dalam Islam, umat Islam diharuskan untuk tidak menumpuk harta yang mereka miliki dan mendistribusikannya untuk orang lain atau kemaslahatan umum. Islam mengajarkan bahwa dalam setiap harta yang kita peroleh di dalamnya terkandung hak orang lain yang lebih membutuhkan yang harus dibantu. Bahkan dikatakan bahwa keimanan seorang Muslim belum sempurna sampai ia membantu orang lain atau mendistribusikan kekayaannya untuk kepentingan sosial. Melalui filantropi Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf, umat Islam dapat mendekati diri kepada Allah dan meraih Ridha-Nya.

---

<sup>100</sup> Suara Muhammadiyah (2018, Maret 27). Filantropi Masyarakat Muslim Potensial Wujudkan Keadilan Sosial. Diambil dari <https://web.suaramuhammadiyah.id/2018/03/27/filantropi-masyarakat-muslim-potensial-wujudkan-keadilan-sosial/>.

## 1.7 Hubungan Antar Konsep

Skema 1. 2  
Hubungan Antar Konsep



Sumber: Hasil Interpretasi Penulis (2023)

Skema 1.2 menunjukkan bagaimana konsep-konsep yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya dihubungkan satu sama lain sehingga menghasilkan pola atau berfungsi sebagai kerangka berpikir yang dapat memberikan pemahaman yang lebih aplikatif tentang bagaimana konsep perkumpulan sosial dan *inner-worldly asceticism* Weber yang digunakan dalam penelitian ini mampu melandasi tindakan kolektif berupa partisipasi sosial anggota Perkumpulan

Sosial-Keagamaan Sedekah *Ngider* dalam kegiatan filantropi Islam. Kedua konsep yang disebutkan menjadi salah satu fokus utama dalam memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan dan keanggotaan dalam perkumpulan sosial-keagamaan dapat membentuk perilaku penganutnya secara kolektif dalam kehidupan sehari-hari di dunia, terkhusus menyangkut perilaku berfilantropi, dan mampu menghubungkan mereka pada masyarakat luas (publik) dengan maksud sebagai bentuk pengabdian pada Tuhan dan mencari keselamatan dari-Nya.

Dalam penelitian ini, Yayasan Sedekah *Ngider* Indonesia dikonseptualisasikan sebagai perkumpulan sosial (asosiasi) dalam kerangka Max Weber yang memiliki karakteristik; (1) bersifat sukarela dan mandiri, (2) memiliki corak keagamaan yang kuat, (3) tidak melarikan diri atau menolak dunia (*inner-worldly asceticism*), (4) komprehensifitas, dan (5) penyedia pelayanan sosial. Yayasan Sedekah *Ngider* Indonesia digerakkan oleh semangat atau motivasi keagamaan yang kuat berupa asketisme duniawi (*inner-worldly asceticism*), ini berupa intensitas keyakinan dan kepatuhan (disiplin) atas nilai agama dan perintah Tuhan yang dipraktikkan dalam keseharian di dunia.

Tuhan telah memerintah umat beriman untuk aktif terlibat dalam aktivitas duniawi. Umat beriman harus bekerja keras “bersama-sama” dalam mengemban dan menyelesaikan tugas-tugas yang diperintahkan Tuhan, yakni untuk membangun kerajaan Allah yang makmur yang akan memuji keagungan dan kebenaran-Nya dengan sungguh-sungguh. Tugas ini menjadi semakin intensif dan teorientasi hingga pada taraf perilaku praktis-rasional yang diimplementasikan bersama-sama (kelompok) dalam kehidupan sehari-hari dan menuju ke arah aktivitas sipil (aktivisme sipil).

Dengan cara ini, nilai-nilai agama memandu tindakan dan perilaku moral mereka dan kemudian termanifestasi sebagai tindakan politik-etika; ‘pelayanan’,

dan 'etika sipil', dan berbagai nilai pembangunan komunitas di luar ranah privat. Yang di dalam penelitian ini, dikonseptualisasikan sebagai kesukarelaan dan berfilantropi Islam. Melalui kesukarelaan dan filantropi Islam (zakat, sedekah, infak, dan wakaf) dimaksudkan sebagai bentuk pelayanan sosial kepada masyarakat luas (publik). Hal ini dilakukan sekaligus sebagai bentuk kepatuhan dan pengabdian umat beriman kepada Tuhan dan upaya mencari keselamatan Tuhan (Surga-Nya) di akhirat. Pada akhirnya, para 'asketis' (pertapa) selalu melihat perjuangan dalam kehidupan sebagai sarana memperoleh jaminan atau kepastian rahmat Tuhan. Kehidupan di dunia menjadi tempat di mana asketis berusaha mencari tanda-tanda akan jaminan dan keselamatan 'pemberian rahmat Tuhan' tentang nasib mereka kelak di akhirat; apakah termasuk orang-orang pilihan yang akan diselamatkan ke surga atau sebaliknya termasuk yang terkutuk.

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Pendekatan dan Metodologi Penelitian**

Sesuai dengan maksud penelitian di atas, penelitian ini menggunakan metodologi campuran (*mixed methods*) antara kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Penggunaan metodologi kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan dimaksudkan untuk saling melengkapi. Dalam arti bahwa metodologi kualitatif tetap menjadi basis utama, tetapi, secara bersamaan juga menggunakan kuantitatif hanya sebagai pelengkap. Untuk pemilihan studi kasus sendiri dilakukan berdasarkan pertimbangan faktor-faktor berikut; (1) kesesuaian atau relevansi dengan perspektif perkumpulan sosial dan *inner-worldly asceticism* ala Weber, di mana memiliki ciri-ciri sebagai berikut: perkumpulan (asosiasi) sukarela yang dibentuk oleh corak keberagaman yang kuat, tidak melarikan diri dari dunia, dan penyedia pelayanan sosial, dan (2) ketersediaan data dan informasi. Hal tersebut bertalian dengan tujuan penelitian yakni untuk memperoleh atau menggali informasi detail tentang

para pelaku, makna partisipan (*participant's meaning*) atau *emik*, aktivitas, peristiwa, dan proses partisipasi sosial para anggota Yayasan Sedekah Ngider Indonesia sebagai perkumpulan sosial-keagamaan dalam kegiatan filantropi Islam secara sukarela melalui program Kampung Sedekah.<sup>101</sup>

### 1.8.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian sendiri difokuskan pada areal di sekitar Ciracas yang menjadi pusat kegiatan dari Yayasan Sedekah Ngider Indonesia. Pertama, di Kantor Sekretariat Yayasan Sedekah Ngider Indonesia yang berlokasi di Jalan Kampung Baru I RT 015/RW 009 No. 26 Kelurahan Kelapa Dua Wetan, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur. Kedua, di salah satu titik Kampung Sedekah di wilayah Ciracas yakni Kampung Sedekah RW 007 Ciracas yang berlokasi di Gang Dewa RT 016/RW 007 Kelurahan Ciracas, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur.

Pemilihan Ciracas sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan metodologis yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Pertama, Ciracas, khususnya di RW 07, menampilkan fenomena yang unik dalam praktik asketisme duniawi melalui kegiatan filantropi Islam berbasis komunitas. Sedekah *Ngider* atau Kampung Sedekah di wilayah ini tidak hanya dilaksanakan sebagai aktivitas keagamaan yang rutin, tetapi juga telah berkembang menjadi sebuah gerakan sosial yang terlembaga dengan berfokus pada pemberian layanan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan. Keunikan ini memberikan studi kasus yang khas yang dapat mewakili praktik asketisme duniawi dalam konteks Islam dan pola filantropi Islam di Indonesia, terkhusus di wilayah perkotaan. Kedua, Ciracas dikenal sebagai wilayah yang memiliki komunitas Sedekah *Ngider* yang cukup aktif dan terorganisir. Keberadaan Kampung Sedekah di RW 07 Ciracas yang telah menjalankan

---

<sup>101</sup> Creswell, J. W. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. (2014).

berbagai program sosial-keagamaan secara konsisten menunjukkan adanya model filantropi berbasis komunitas yang dapat dijadikan studi kasus yang kaya untuk penelitian ini. Struktur dan mekanisme kerja komunitas ini menawarkan kesempatan bagi peneliti untuk mengobservasi dinamika internal dan eksternal dalam pelaksanaan filantropi Islam, serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Terakhir, pemilihan Ciracas sebagai lokasi penelitian juga didukung oleh ketersediaan data dan aksesibilitas. Peneliti memiliki akses langsung ke berbagai sumber informasi primer, seperti wawancara dengan pengurus dan penggerak (anggota) komunitas atau yayasan, serta observasi langsung terhadap kegiatan yang diselenggarakan oleh mereka. Ketersediaan data ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam, komprehensif, serta memastikan validitas dan keabsahan temuan penelitian. Dengan demikian, Ciracas sebagai lokasi penelitian menawarkan kondisi yang ideal untuk mengeksplorasi dan memahami praktik filantropi Islam dalam konteks masyarakat perkotaan, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori-teori sosiologi agama terkait praktik asketisme duniawi dalam konteks Islam melalui praktik filantropi berbasis agama di Indonesia.

Waktu penelitian dilakukan dimulai sejak Juli 2023 sampai dengan Maret 2024. Penetapan waktu penelitian tersebut memberikan kerangka waktu yang cukup untuk melaksanakan seluruh tahapan penelitian secara menyeluruh. Ini mencakup fase perolehan izin, pelaksanaan wawancara dan observasi partisipatif, hingga pengolahan dan analisis data, sehingga hasil yang diperoleh bisa komprehensif dan valid.

### **1.8.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah pelaku (aktor) yang tergabung di dalam Yayasan Sedekah *Ngider* Indonesia dari pengurus, anggota, maupun relawan.

Mereka adalah orang-orang yang terlibat dalam kegiatan filantropi Islam (Kampung Sedekah) secara sukarela. Mereka menjadi subjek utama penelitian ini alias informan utama untuk mendapatkan sumber data primer.

**Tabel 1. 1**  
**Karakteristik Subjek Penelitian**

No	Nama	Umur	Jabatan	Tahun Masuk	Pendidikan	Pekerjaan	Jenis Informan
1	Taufik Ary	41 Tahun	Ketua Yayasan	2016	S1 Administrasi Negara (Universitas Islam Az-Zahra)	Wirausaha	Kunci
2	Iif Latifah	28 Tahun	Sekretaris dan Koordinator Kampung Sedekah	2016	S1 Pendidikan Matematika (Universitas Indraprasta PGRI)		Utama
3	Gema Indria	30 Tahun	Bendahara Yayasan	2022	S1 Ekonomi (Universitas Swasta di Jakarta)		Utama
4	Cicik Pujiastuti	50 Tahun	Ketua Kampung Sedekah RW 007 Ciracas	2021	SMP	Ibu Rumah Tangga	Utama
5	Sunarsih	53 Tahun	Bendahara Kampung Sedekah RW 007 Ciracas	2021	SMP	Ibu Rumah Tangga	Utama

Sumber: Diolah dari Temuan Lapangan (2023)

**Pertama**, Mas Taufik Ary. Memiliki nama lengkap Taufik Ary Fairly. Biasa disapa dengan sebutan Mas Ary. Beliau berusia 41 tahun. Mas Ary merupakan penggagas awal atau *Co-Founder* berdirinya Yayasan Sedekah *Ngider* Indonesia dan program Kampung Sedekah bersama tiga belas temannya pada tahun 2016 di Ciracas, untuk pertama kalinya. Mas Ary telah menamatkan pendidikan sarjana (S1) di Universitas Islam Az-Zahra dalam jurusan Administrasi Negara. Di usianya saat ini, Mas Ary sudah berkeluarga dan memiliki satu anak perempuan berusia 3 tahun. Untuk menyambung

hidup, Mas Ary memiliki beberapa usaha mandiri (berwirausaha) yakni aqiqah, qurban-peternakan, dan mengelola pabrik kecil untuk produksi obat-obatan dan herbal di bidang kesehatan.

Mas Ary merupakan penduduk lokal atau orang asli Ciracas dan bertempat tinggal atau menetap di Gg. Swadaya RT 011/RW 012 Kelapa Dua Wetan, Ciracas, persisnya mengarah dekat turunan Begog. Mas Ary sudah menetap lama di Ciracas. Tak khayal, hal ini mendorong perhatian dan kepeduliannya terhadap wilayah ini. Melihat berbagai problematika yang ada di masyarakat telah menjadikan dirinya ingin melakukan perubahan, semampu yang ia bisa. Dengan membentuk sebuah komunitas (perkumpulan sosial-keagamaan) “Sedekah Ngider” -sudah berubah menjadi sebuah yayasan- yang bergerak di bidang dakwah dan sosial.

Mas Ary adalah muslim yang taat dan religius. Kehidupannya tak jauh dari yang namanya dakwah dan sosial. Proses ini bermula sejak ia memutuskan hijrah dari dunia *entertainment* sebagai anak band, kira-kira 14-15 tahun yang lalu. Kehidupan sebagai anak band telah membuat dirinya jauh dari Tuhannya (Allah). Kehidupannya pada saat itu diwarnai dengan hal-hal yang tidak baik seperti terbiasa tidak sholat, narkoba, *cimeng*, dan melihat aurat yang terbuka. Ia ingin menebus semua kesalahannya pada saat itu. Untuk mengawali hijrahnya, ia bergabung di dalam organisasi keagamaan berbasis masjid di wilayah pinggiran Jakarta yakni PRISMA AT-TIN (Pemuda Remaja Masjid At-Tin). Berada di organisasi itu, telah membuat dirinya terbiasa dengan nilai-nilai Islam; ngaji-dakwah-sholat (Al-Quran-Hadist). Kebiasaan ini terbawa hingga pada saat membentuk sebuah komunitas yang bernama “Sedekah *Ngider*” di Ciracas. Dengan berdirinya komunitas ini, ia ingin menjadikan masyarakat di sebuah kampung atau wilayah gemar bersedekah dengan menciptakan program Kampung Sedekah. Tak hanya itu, dari aktivitas ini juga ia ingin menjadikan suatu kampung

menjadi lebih mandiri dengan dapat menyelesaikan segala permasalahan yang ada, dan dapat membantu masyarakat (umat). Singkat cerita, pada intinya, semua ini ia lakukan untuk menebus kesalahannya di masa lalu yang penuh dengan dosa-dosa dan mengharap ridho sang Ilahi.

**Kedua,** Mbak Iif Latifah. Biasa dipanggil dengan sapaan Mbak Iif. Mbak Iif merupakan sekretaris sekaligus koordinator program kampung sedekah. Bergabung ke dalam Yayasan Sedekah *Ngider* Indonesia sejak 2016. Beliau berusia 28 tahun. Mbak Iif telah menamatkan pendidikan sarjana (S1) di Universitas Indraprasta PGRI (Unindra) dalam jurusan Pendidikan Matematika. Di usianya saat ini, Mbak Iif belum menikah. Dan, untuk menghidupi dirinya, ia semasa kuliah juga sudah bekerja.

Pada umumnya, seseorang yang sudah setelah lulus di jurusan pendidikan maka ia persiapan untuk menjadi guru. Akan tetapi, beliau memilih jalan yang berbeda dengan ikut terlibat dalam perkumpulan sosial-keagamaan. Hal ini bukanlah sesuatu yang baru baginya, saat SMA ia sudah akrab dengan nuansa islami. Sejak SMA, ia sudah tergabung menjadi bagian dari ROHIS (Rohani Islam). Kemudian, ikut juga di dalam Pemuda Remaja Masjid At-Tin (PRISMA AT-TIN).

Mbak Iif merupakan seorang muslimah yang taat dan religius; mengedepankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya. Hal ini nampak dari tingkah laku, cara berbicara dan cara berpakaian. Ia selalu menggunakan pakaian syar'i dengan jilbab menutup dada dan rok panjang, serta manset di tangganya. Ia juga selalu menjaga dirinya dengan tidak menyentuh yang bukan mahramnya. Tak hanya itu, ia juga sering mengikuti kajian di masjid-masjid dan menyebarkan konten-konten dakwah secara rutin melalui medsosnya, seperti di *Whatsapp*. Ia juga memandang membantu

masyarakat sebagai kewajiban moral yang diajarkan oleh agama sehingga mendorongnya untuk terlibat dalam Yayasan Sedekah *Ngider* Indonesia.

**Ketiga**, Mbak Gema Indria. Biasa dipanggil dengan sapaan Mbak Gema. Mbak Gema merupakan bendahara Yayasan Sedekah *Ngider* Indonesia. Bergabung sejak awal tahun 2022. Mbak Gema telah menamatkan pendidikan sarjananya (S1) di salah satu universitas swasta yang ada di Jakarta dalam jurusan ekonomi. Mbak Gema berusia sekitar 30 tahun sekian (tak mau disebutkan persisnya). Sebelum terlibat di yayasan, Mbak Gema pernah bekerja di salah satu perusahaan di bagian keuangan, kira-kira belasan tahun yang lalu. Sejak lima tahunan ke belakang, ia memutuskan untuk fokus di ranah keagamaan khususnya dakwah.

Mbak Gema merupakan penduduk lokal alias orang asli Ciracas. Ia sudah lama tinggal di wilayah ini. Tempat tinggalnya berada di RW 03 Ciracas. Sebagai penduduk lokal, ia ingin melakukan sesuatu yang baik untuk wilayahnya. Dengan cara membantu masyarakat atau umat untuk memiliki kehidupan yang lebih baik sehingga mereka dapat mandiri dan mengatasi kemiskinan. Kampung Sedekah menjadi salah satu solusinya.

Sama seperti Mbak Iif, Mbak Gema juga merupakan muslimah yang taat dan religius, dimana ia sangat mengedepankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya. Hal ini nampak dari tingkah laku, cara berbicara dan cara berpakaianya. Jika sedang berbicara ia selalu mengaitkannya dengan apa yang ada di Al-Qur'an dan Hadist. Ia menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman dalam hidupnya. Di sisi lain, ia juga selalu memakai pakaian syar'i dengan jilbab menutup dada dan rok panjang, serta manset di tanganya. Tak hanya itu, ia juga selalu menjaga dirinya untuk tidak menyentuh yang bukan mahramnya. Ia sering mengatakan bahwa dunia ini bukan kampung kita, dunia cuma tempat kita ikhtiar untuk pulang ke

kampung halaman yang asli yaitu akhirat, di dalam Surga-Nya Allah. Melalui keterlibatannya di dalam yayasan ini, ia berharap ini menjadi tambahan kebaikan untuk bekal menuju Sang Pencipta.

**Keempat,** Bu Cicik Pujiastuti. Biasa dipanggil Bu Cicik. Bu Cicik merupakan Ketua Srikandi di Kampung Sedekah RW 007 Ciracas. Bisa dikatakan beliau adalah pengurus Kampung Sedekah di wilayah itu. Sudah terlibat di dalam Kampung Sedekah sejak 3 tahun yang lalu, yakni pada tahun 2021. Bu Cicik merupakan penduduk lokal atau orang asli di wilayah RW 007 Ciracas. Tinggal di RT 016/RW 007. Beliau sudah menghabiskan umurnya dan menetap di RW 007 Ciracas selama 20 tahun lamanya, di umurnya yang sudah 50 tahun. Tentunya beliau sudah sangat dikenal oleh warga setempat. Saking lamanya berkecimpung di Kampung Sedekah, Bu Cicik sampai dinobatkan menjadi semacam “Duta Kampung Sedekah”.

Selain menjadi pengurus Kampung Sedekah, Bu Cicik memiliki banyak aktivitas dan kegiatan. Di rumah, Bu Cicik menjadi Ibu Rumah Tangga yang harus mengurus 4 orang anaknya. Selain itu, Bu Cicik juga bertugas menjadi Ketua Komite di Sekolah SDN 03 Susukan. Di samping itu, Bu Cicik merupakan Ketua Bank Sampah. Yang lain lagi, Bu Cicik merupakan bagian dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS), di mana ia sering mengikuti kegiatan yang diadakan PKS; bertemu dengan H. Karyatin (DPRD DKI Jakarta) dan Mardani Ali Sera.

Bu Cicik merupakan muslimah yang taat dan religius. Nampak dari tingkah laku, cara bicara, dan cara berpakaian; dimana ia sangat mengedepankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya. Pakaian sehari-harinya adalah pakaian Syari; dengan jilbab menutup dada, dan rok panjang. Tak hanya itu, Bu Cicik juga sering membagikan konten-konten dakwah

melalui medsosnya. Kehidupannya tidak jauh-jauh dari berkegiatan dan dakwah.

**Kelima**, Bu Sunarsih. Dipanggil seperti namanya, yaitu Bu Sunarsih. Bu Sunarsih merupakan Sekretaris Kampung Sedekah 007 Ciracas. Menjadi bagian dari Kampung Sedekah 007 Ciracas sejak tahun 2021. Bersama Bu Cicik, Bu Sunarsih merupakan pengurus awal berdirinya Kampung Sedekah di RW 007 Ciracas. Selain menjadi pengurus Kampung Sedekah, Bu Sunarsih juga merupakan kader posyandu dan jumatik.

Bu Sunarsih merupakan penduduk lokal atau orang asli Ciracas. Beliau telah tinggal dan menetap di RT 016/RW 007 Ciracas sudah 33 tahun lamanya. Umurnya saat ini yaitu 53 tahun. Beliau sudah berkeluarga dan memiliki 2 orang anak yang sudah besar dan bekerja. Sehari-hari, beliau mengurus rumah, anak, dan suami sebagai Ibu Rumah Tangga. Bu Sunarsih merupakan muslimah yang taat dan religius. Yang menarik ialah, ketaatannya kepada suaminya. Sebelum mengambil keputusan, ia selalu meminta izin dan saran dari suaminya. Apabila dibolehkan, maka ia jalankan. Jika tidak, maka ia tidak jalankan. Bu Sunarsih juga merupakan seorang yang sangat periang. Ia sangat suka bercerita dan menjelaskan ketika ditanya. Alhasil jika mengobrol dengan beliau bisa sangat lama. Beliau pribadi yang mudah akrab dengan yang lain. Kehangatan yang diberikannya membuat orang lain nyaman bertemu dengannya.

#### **1.8.4 Peran Peneliti**

Peneliti mengetahui Yayasan Sedekah *Ngider* Indonesia dan Kampung Sedekah dari kencleng sedekah yang ada di rumah milik *emak*. Pada saat itu, peneliti menyaksikan orang tua (*emak*) dalam beberapa hari rutin memasukkan uang ke dalam kencleng sedekah yang ada di atas meja dekat

ruang TV. Awalnya, peneliti tidak menaruh perhatian terhadap aktivitas itu. Berjalannya waktu, *emak* beberapa kali berupaya untuk mengajak peneliti bersedekah; memasukan uang ke dalam kencleng. Sebagai anak, peneliti hanya menjawab “iya” dan beberapa waktu kemudian lupa akan ajakan itu. Kemudian, tibalah pada saat pengambilan kencleng. Di sore hari sehabis ashar, ada beberapa ibu-ibu -yang peneliti kenal- sebanyak 2-3 orang mendatangi rumah untuk mengambil kencleng sedekah. Mereka memberi salam dan memberitahu *emak* jika hari ini jadwal pengambilan kencleng sedekah. Kata *emak* mereka rutin mengambil kencleng sedekah di tanggal 28, akhir bulan. Tidak pakai lama, *emak* segera memberikan kencleng sedekah kepada ibu-ibu itu. Lalu, mereka menghitungnya di hadapan kami, mengambil uang yang ada di dalam kencleng, mencatat perolehan uang sedekah yang ada di kencleng milik *emak*, dan mengembalikan kenclengnya kepada kami.

*Emak* bercerita kalau itu semua adalah program dari Kampung Sedekah yang diadakan oleh Yayasan Sedekah *Ngider* Indonesia. Dan, ternyata ibu-ibu tadi adalah petugas Kampung Sedekah di wilayah tempat peneliti tinggal. *Emak* juga bercerita bahwasannya Kampung Sedekah sering mengadakan acara “Tebus Murah Sembako”. Dalam acara itu, warga dapat menebus sembako yang berisi minyak, beras, mie, dan gula dengan harga yang murah. Acara ini dihadiri oleh warga yang memiliki kencleng, lansia, janda, dan sebagainya. Uang sedekah didistribusikan dalam bentuk layanan dan program untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.

Acara ini juga digunakan untuk mengajak para warga bersedekah melalui kencleng milik Kampung Sedekah. Dalam mengajak warga untuk bersedekah, pihak Yayasan Sedekah *Ngider* Indonesia yang diwakili oleh Mas Taufik Ary selalu menyampaikan keutamaan dan ganjaran untuk orang yang gemar bersedekah berdasarkan dalil Al-Quran dan Hadist Nabi. Di antaranya adalah (Q.S Al-Munafiqun:10), (Q.S Al-Baqarah:272), (Q.S Al-Hadid:18),

(Q.S Al Maidah: 2), Hadits Nabi “Terputusnya amal seorang hamba kecuali tiga; salah satunya ialah sedekah jariyah”, Hadist Nabi “Malaikat mendoakan kebaikan pada hamba yang bersedekah di waktu subuh”, Hadist Nabi “Bala bencana tidak mampu mendahului sedekah”. Inti dari itu semua adalah mengajak para warga untuk bersedekah. Dikatakan bahwa tidak mungkin menyesal dan merugi orang yang bersedekah karena akan mendapatkan keselamatan, kebaikan, dan pahala di dunia maupun di akhirat dari Allah (Tuhan).

Kampung Sedekah sudah tersebar di wilayah Ciracas, termasuk di tempat peneliti tinggal. Lokasi Yayasan Sedekah *Ngider* Indonesia juga tidak terlalu jauh hanya berjarak kurang lebih 600meter dari kediaman peneliti. Peneliti seringkali melewati lokasi penelitian baik menggunakan kendaraan pribadi atau angkutan umum untuk pergi ke masjid, mengantar ibu ke pasar, maupun mencari jajanan di Ciracas. Hal ini tentunya memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang berkualitas dan memudahkan proses penelitian secara keseluruhan.

Posisi peneliti adalah penduduk lokal. Akan tetapi, peneliti tidak begitu mengenal para informan sebelumnya. Oleh sebab itu, peneliti harus melalui prosedur izin penelitian sebagaimana biasanya. Pertama, mengirim izin penelitian kepada pihak Yayasan Sedekah *Ngider* Indonesia. Pada saat itu di hari Jum'at, peneliti berkunjung langsung ke kantor sekretariat Yayasan Sedekah *Ngider* Indonesia dan bertemu dengan Mas Taufik Ary (selaku Ketua Yayasan). Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada beliau bahwa peneliti ingin menjadikan Yayasan Sedekah *Ngider* Indonesia sebagai objek penelitian dalam tugas akhir (skripsi). Mas Taufik Ary menyambut baik hal itu dan memberi izin penelitian. Mas Taufik Ary meminta peneliti untuk mengirimkan surat resmi dari kampus (Universitas Negeri Jakarta) sebagai kebutuhan data administratif yayasan. Beberapa hari ke depan, akhirnya surat

resmi peneliti dapatkan lalu mengirimkannya kepada Mas Taufik Ary. Pada tahap ini, peneliti tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh izin penelitian. Kedua, mengirim izin penelitian kepada pengurus Kampung Sedekah di tingkat wilayah yakni kepada Ketua Srikandi Kampung Sedekah RW 007 Ciracas, Bu Cicik Pujiastuti. Memperoleh izin penelitian di tahap ini juga tidak terlalu sulit. Bu Cicik menyambut baik dan mengizinkan Kampung Sedekah di wilayahnya menjadi objek penelitian. Namun, pada saat itu, peneliti mengalami sedikit kendala dalam mengurus surat izin dari kampus (Universitas Negeri Jakarta). Surat izin dari kampus terkendala sekitar seminggu karena terdapat kesalahan data yang peneliti tulis di dalamnya. Tetapi, kesalahan itu bisa diperbaiki dan pada akhirnya surat izin peneliti peroleh dan mengirimkannya kepada Bu Cicik Pujiastuti.

### **1.8.5 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memudahkan proses pengumpulan data, lokasi penelitian dibagi menjadi dua, yakni; (1) di Kantor Sekretariat Yayasan Sedekah Ngider Indonesia yang berlokasi di Jalan Kampung Baru I RT 015/RW 009 No. 26 Kelurahan Kelapa Dua Wetan, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur, dan (2) Kampung Sedekah di wilayah RW 007 Ciracas yang berlokasi di Gang Dewa RT 016/RW 007 Kelurahan Ciracas, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur.

#### **A. Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi**

Dengan pembagian ini, pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi. Pada tahap awal, peneliti memfokuskan mengumpulkan data dari pengurus dan aktivitas-kegiatan Yayasan Sedekah Ngider Indonesia. Pertama, peneliti berkunjung langsung ke Kantor Sekretariat Yayasan Sedekah Ngider Indonesia untuk melakukan wawancara mendalam kepada informan kunci yakni Ketua Yayasan, Mas Taufik Ary. Di samping itu, peneliti juga melakukan pengamatan secara sekilas terhadap isi ruangan kantor. Di dinding kantor

banyak sekali pajangan-pajangan kata dan berita tentang Yayasan maupun Kampung Sedekah. Namun, pada saat itu peneliti belum mendokumentasikannya. Beberapa waktu kemudian, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan utama yakni Sekretaris sekaligus Koordinator Program Kampung Sedekah, Mbak Iif Latifah. Wawancara mendalam dilakukan via *zoom* pada malam hari sekitar ba'da Isya. Pada saat itu, peneliti sudah meminta untuk bertemu secara langsung (tatap muka) dan menyesuaikan jadwal informan, akan tetapi karena kesibukan dan lain hal maka pertemuan secara langsung tidak memungkinkan dan akhirnya pertemuan hanya bisa dilakukan secara daring melalui *zoom*.

Dari situ, interaksi peneliti dengan pengurus Yayasan Sedekah Ngider Indonesia semakin dekat. Peralnya, Mbak Iif Latifah beberapa kali mengajak peneliti untuk mengikuti aktivitas-kegiatan pengurus Yayasan Sedekah Ngider Indonesia. Misalnya, saat itu *weekend*, terdapat dua kegiatan; (1) sosialisasi Kampung Sedekah di RT 07 Susukan, dan (2) silaturahmi ke pengurus, anggota, dan relawan Kampung Sedekah RW 10 Kelapa Dua Wetan. Di kesempatan itu, peneliti gunakan untuk mengamati kegiatan dan aktivitas mereka, merekam obrolan dan percakapan di antara mereka; pengurus ke warga (sosialisasi) maupun pengurus ke anggota dan relawan Kampung Sedekah, dan mendokumentasikannya.

Selanjutnya, peneliti kembali berkunjung ke Yayasan Sedekah *Ngider* Indonesia untuk kedua kalinya di hari Jumat. Pada saat itu, seluruh pengurus (3 orang) Yayasan Sedekah *Ngider* Indonesia ada di kantor; dari Mas Taufik Ary, Mbak Iif Latifah, sampai Mbak Gema Indria. Sepertinya, hari Jumat memang menjadi agenda rutin mereka bertemu di kantor. Kemudian, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dalam bentuk *ngobrol ngalor ngidul* kepada Mas Taufik Ary. Ia tidak bertumpu pada fokus atau dalam rangka mencari informasi yang spesifik. Akan tetapi, peneliti hanya berusaha

mengungkapkan apa yang ada dalam benak informan tentang Kampung Sedekah. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan juga hanya mencoba menggali apa yang Glover sebut sebagai *the social practice of storytelling*.<sup>102</sup> Fokus wawancara storytelling di atas berisikan informasi penegasan identitas diri (*self-identity*), bercerita pihak lain (*the description of others*), maupun sebagai identitas kolektif (*collective identity*). Pada saat yang sama, cerita yang disampaikan informan itu memiliki struktur internal; di mana kejadian-peristiwa diurutkan dalam logika tertentu. Cerita juga memiliki topik tematik; bagaimana informan menitipkan makna dalam berbagai peristiwa yang ia bangun. Namun, sesekali peneliti merekam percakapan di antara kami manakala terdapat hal-hal penting yang disampaikan informan. Pada saat itu, peneliti juga mendokumentasi pajangan-pajangan yang ada di dinding kantor karena memuat informasi penting tentang Kampung Sedekah.

Tidak lama dari itu, hanya di jeda waktu shalat ashar, peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada informan utama yang lain yakni Bendahara Yayasan, Mbak Gema Indria untuk mengetahui mekanisme transparansi dan akuntabilitas keuangan Kampung Sedekah dan memahami makna subjektif mengenai keterlibatan informan dalam perkumpulan ini. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada seluruh pengurus Yayasan Sedekah Ngider Indonesia untuk melengkapi data maupun men-*crosscheck* data sampai pada titik di mana informasi yang disampaikan memiliki kesamaan satu sama lain (data jenuh).

Tahap selanjutnya, peneliti mengumpulkan data di tingkat wilayah yakni kepada pengurus, anggota, maupun relawan Kampung Sedekah RW 007 Ciracas. Secara singkat, peneliti bertemu dengan dua orang pengurus

---

<sup>102</sup> Polletta, F., Chen, P. C. B., Gardner, B. G., & Motes, A. The sociology of storytelling. *Annual review of sociology*, 37, 109-130. (2011).

Kampung Sedekah RW 007 Ciracas dalam kegiatan silaturahmi yang dihadiri seluruh anggota (Srikandi) Kampung Sedekah se-Ciracas. Dari sini hubungan peneliti dengan informan terus berlanjut. Sampai, keesokan harinya, peneliti berkunjung ke salah satu rumah pengurus untuk melakukan wawancara secara mendalam kepada, Bu Cicik Pujiastuti dan Bu Sunarsih selaku Ketua dan Sekretaris Kampung Sedekah RW 007 Ciracas. Dari pertemuan itu, Bu Cicik dan Bu Sunarsih mengajak peneliti untuk mengikuti beberapa kegiatan yang diadakan Kampung Sedekah RW 007; (1) pengajian bareng yang di isi oleh Ust. Ary Zolla (Dai Tv Nasional) yang bertajuk “Ngaji Bareng Dhuafa, Disabilitas, dan Lansia: Bersama-sama Tingkatkan Mustahiq menjadi Muzakki”, dan (2) pawai ramadhan yang diadakan oleh Kecamatan Ciracas. Dari semua kegiatan di atas, peneliti gunakan untuk melakukan pengamatan partisipatif dan mendokumentasikannya.

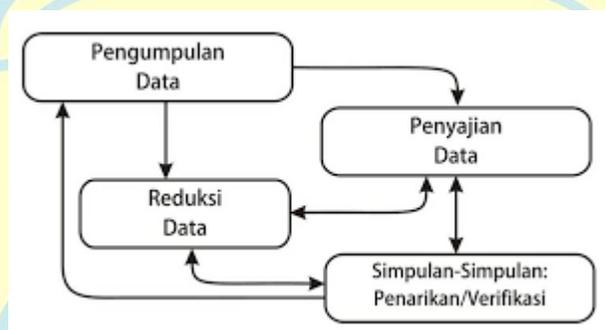
### **B. Mini Survey**

Agar dapat menjangkau dan melengkapi, peneliti juga membuat dan menyebar mini survey dengan pertanyaan terbuka kepada seluruh Srikandi Kampung Sedekah RW 007. Untuk informasi, Srikandi yang ada berjumlah 14 orang; 4 orang pengurus inti, dan 10 orang anggota biasa ataupun relawan (penggerak). Mini survey terdiri dari 18 pertanyaan yang telah diisi oleh sejumlah pengurus, anggota, dan penggerak (terlampir di lampiran). Dari 14 orang, mini survey diisi oleh 13 orang Srikandi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan makna secara menyeluruh setiap anggota yang terlibat dalam kegiatan filantropi Islam (Kampung Sedekah) yang dilakukan secara sukarela. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data terkait dengan Kampung Sedekah dari sumber-sumber internet. Penelusuran ini dilakukan melalui *website* google ([www.google.com](http://www.google.com)) dengan kata kunci “Kampung Sedekah” dan melalui media sosial mereka baik youtube Sedekah Ngider Indonesia maupun instagram @kampungsedekahofficial. Tak hanya itu, peneliti juga mengumpulkan data-data sekunder berupa penelitian yang sudah dilakukan

orang lain sebelumnya terhadap Yayasan Sedekah Ngider Indonesia, seperti skripsi dari mahasiswa UIN, Al-Fachrozi.

### 1.8.6 Teknik Analisis Data

**Gambar 1. 2**  
**Teknik Analisis Data**



Sumber: Miles & Huberman (1994)

Untuk tahapan pengolahan dan analisis data, peneliti menggunakan beberapa teknik analisis data yang sesuai dengan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini, peneliti mengikuti model analisis data dari Miles & Huberman (1994)<sup>103</sup> yang terdiri dari; (1) pengumpulan data (*data collection*) dari transkrip wawancara, data lapangan, gambar, mini-survey, dokumen, dan lain sebagainya, (2) reduksi data (*data reduction*) mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengkodean, pembuatan kategori, pengembangan tema, abstraksi, dan transformasi data yang muncul dalam keseluruhan data, (3) penyajian data (*data display*) mengacu pada proses menyajikan data ke dalam tulisan dalam berbagai bentuk dari tabel, skema, atau grafik, kutipan wawancara, dokumen, gambar, interpretasi peneliti dan lain sebagainya untuk memudahkan pemahaman dan memberikan ilustrasi

<sup>103</sup> Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. (1994).

yang jelas terkait dengan temuan-temuan penelitian, dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) mengacu pada proses menghubungkan temuan-temuan penelitian dengan tujuan penelitian dan kerangka teoritis yang sudah dibahas sebelumnya sekaligus memberikan kesimpulan hasil penelitian. Namun, perlu diketahui bahwa penomoran di atas bukan menggambarkan pengurutan. Akan tetapi, proses analisis data kualitatif di atas merupakan upaya yang berkesinambungan dan berulang dan tidak terpaku pada urutan penomoran. Dalam arti bahwa proses pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusions drawing and verification*) berperan secara berkesinambungan dan berulang sebagai analisis episode mengikuti satu sama lain dalam proses penelitian.

### **1.8.7 Triangulasi Data**

Secara teknis, strategi validasi dan reliabilitas data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini bertumpu pada teknik yang disebut Newman sebagai triangulasi.<sup>104</sup> Strategi validasi dan realibilitas data melalui teknik triangulasi di jenjang pengumpulan data baik sumber maupun teknik. Triangulasi tahap ini adalah mengecek informasi dari berbagai sumber informan dan menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data yang berlainan untuk memperoleh bukti yang sah dari sumber informasi yang berbeda. Sebagai contoh, peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada sejumlah informan sebanyak 5 (lima) orang yang terdiri dari pengurus pusat yang berada di Yayasan sebanyak 3 orang; Mas Ary Taufik, Mba Iif Latifah, dan Mba Gema Indria, berfungsi sebagai yang utama dan pengurus lokal yang berada di Kampung Sedekah RW 07 Ciracas sebanyak 2 orang; Bu Cicik dan Bu Sunarsih, berfungsi sebagai pelengkap. Sejumlah informan ini

---

<sup>104</sup> Lawrence Neuman, W. Social research methods: Qualitative and quantitative approaches. (2014).

telah memberikan keterangan dan menghasilkan data yang jenuh sehingga peneliti mencukupkannya. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan partisipatif dengan mengikuti berbagai kegiatan mereka dalam rangka mengonfirmasi data yang sebelumnya telah diperoleh melalui wawancara mendalam kepada berbagai informan; dari informan kunci, utama dan pendukung. Tak hanya itu, peneliti juga membuat dan menyebar mini survey kepada sejumlah pengurus dan penggerak di tingkat lokal (Kampung Sedekah RW 07 Ciracas) untuk mengonfirmasi data yang sebelumnya telah diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan partisipatif. Dengan melakukan menggabungkan sudut pandang dan teknik yang berbeda, penelitian ini dapat menyajikan temuan-temuan yang lebih kredibel dan komprehensif, dan memberikan keyakinan bahwa analisis yang dihasilkan merupakan cerminan fenomena yang sebenarnya.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab; satu bab pendahuluan, dua bab uraian empiris, satu bab analisis, dan satu bab kesimpulan.

**BAB I:** Bab ini berisi pendahuluan yang memperkenalkan topik penelitian mencakup latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian yang relevan di tengah studi sejenis, kerangka konseptual yang menjelaskan ajaran agama dan perkumpulan sosial dapat membentuk perilaku asketis anggota di dalam kelompok dan menghubungkan pengikutnya pada masyarakat secara luas dalam praktik filantropi Islam, pilihan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan sistematika penulisan.

**Bab II:** Bab ini merupakan kajian konseptual dan teoritis terhadap gagasan dan praktik filantropi Islam yang dilakukan oleh perkumpulan sosial atau organisasi masyarakat sipil yakni Yayasan Sedekah Ngider Indonesia dalam program Kampung Sedekah. Dari bagaimana sedekah dilembagakan dan

diorganisir, membentuk kepengurusan dan kerelawanan, dan perwujudan dari tanggung jawab sosial untuk mengatasi masalah yang ada di masyarakat sekitar.

**Bab III:** Bab ini mengeksplorasi praktik filantropi Islam dalam program Kampung Sedekah. Membahas pendayagunaan dana umat dari sedekah yang digunakan untuk melayani umat dalam berbagai bentuk pemberdayaan dan pelayanan di berbagai bidang dari ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan agama, dan sosial.

**Bab IV:** Bab ini mengaitkan temuan lapangan dengan teori dan konsep yang relevan. Dengan mengacu pada teori perkumpulan sosial (asosiasi) dan konsep *inner-worldly asceticism* ala Weber. Bab ini berusaha mendalami nilai-nilai Islam seperti tauhid, amal jariyah, zuhud, berjamaah atau ukhuwah yang membentuk landasan partisipasi sosial anggota perkumpulan sosial-keagamaan Sedekah *Ngider* dalam kegiatan filantropi. Di bagian ini juga mendalami peran iman pada akhirat (*afterlife*) dalam memahami bagaimana umat Islam mencari keridhaan Tuhannya melalui praktik filantropi Islam (amal) dan sukarela untuk mencapai keselamatan dalam kasus Kampung Sedekah.

**Bab V:** Bab ini berisi penutup yang menampilkan rangkuman terperinci atau kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran konstruktif diajukan sebagai kontribusi untuk pengembangan pengetahuan dan praktik di bidang yang diteliti.